

BAB I

PENDAHULUAN

Pengertian Filsafat

Perkuliahan perdana Filsafat Pendidikan pada Senin, 03.09.2012 di ruang 22 Program Pascasarjana Strata Tiga (S3) Universitas Negeri Padang, maha guru Prof. Jamma, menyampaikan bahwa secara umum filsafat berarti: *cinta, sesuatu yang disukai*. Perkuliahan tersebut sangat menggairahkan untuk menelaah filsafat pendidikan. Dari segi bahasa, kata *philosophy* dari bahasa Inggris, kata *philosophia* dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *philos*, berarti cinta dan *sophos/sophia* berarti kebijaksanaan, kebenaran. Dari makna bahasa ini, Filsafat adalah cinta kebenaran atau kebijaksanaan (*love of wisdom*). Filsafat, adalah cinta akan kebijaksanaan (Barnadib, 1992:11). Definisi ini dari zaman Yunani dahulu merupakan rangkaian dari dua pengertian, ialah: *philare*, yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Filsafat berasal dari bahasa Yunani, dari padanan kata *filosofia*, kata majemuk yang terdiri atas kata *filo* dan *sofia*. *Filo* berarti 'cinta' dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin itu selalu berusaha mencapai yang diinginkan itu. Kata *sofia* artinya kebijaksanaan, yang juga berkonotasi pandai, mengerti secara mendalam. Jadi, ingin mengerti dengan mendalam atau cinta kebijaksanaan (Poedjawijatna, 1994:1-2).

Kata filsafat diucapkan "*falsafat*" berasal dari kata Arab, (Hanafi, 1991:3), kata filosofi (*philosophy*) diambil dari perkataan Yunani: *philos* (suka, cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Jadi kata-kata tersebut berarti: cinta kepada kebijaksanaan (Titus, 1984:11). Harun Nasution menyatakan, filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata Yunani *Philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya

dengan tabi'at susunan kata-kata Arab, yaitu *Falsafa* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalab* dan *fi'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya menjadi *falsafab* atau *filsaf*. Kata filsafat yang banyak dipakai dalam bahasa Indonesia bukan berasal dari kata Arab *falsafab* dan bukan dari kata Barat *Philosophy*. Di sini tulis Harun Nasution dipertanyakan tentang apakah *fil* diambil dari Barat dan *safab* dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat? (Zuhairini, 1992:3-4).

Kata filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *Falsafah* (Arab), *Philosophy* (Inggris), *Philosophie* (Jerman, Belanda dan Perancis). Semua kata itu, berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas dua suku kata, yaitu *Philien*, *Philos* dan *shopia*. *Philien* berarti mencintai, *philos* berarti teman dan *sophos* berarti bijaksana, *shopia* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, ada dua arti secara etimologi kata filsafat yang berbeda. Pertama, istilah filsafat mengacu pada asal kata *philien* dan *shopos*, berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (kata sifat). Kedua, filsafat pada asal kata *philos* dan *shopia*, berarti teman kebijaksanaan (filsafat menjadi kata benda) (Mudhafir, 2009:1).

Definisi Filsafat

Berikut beberapa definisi tentang filsafat. Plato, filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada, berusaha meraih kebenaran yang murni, penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada. Aristoteles (murid Plato), filsafat adalah menyelidiki sebab, asas segala benda, mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas ada. mempelajari 'peri ada selaku peri ada' (*being as being*) atau peri ada sebagaimana adanya' (*being as such*). Kant, filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan. Fichte, menyebut filsafat sebagai ilmu dari ilmu-ilmu, yakni ilmu yang umum,

yang menjadi dasar segala ilmu. Al-Kindi, sebagai filosof muslim pertama membagi filsafat, yakni (1) Ilmu fisika tingkatan rendah; (2) ilmu matematika tingkatan tengah, dan (3) ilmu ketuhanan tingkatan tertinggi. Al-Farabi, filsafat ialah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud. Ibnu Sina, membagi filsafat dalam dua bagian, yaitu teori dan praktek, yang keduanya berhubungan dengan agama, dasarnya dalam syari'at Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga manusia. Ibnu Sina, membagi filsafat dua bagian, yaitu teori dan peraktek, yang keduanya berhubungan dengan agama, dasarnya terdapat dalam syari'at Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan akal manusia. Descartes, filsuf Prancis, filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya mengenai Tuhan, alam dan manusia. William James, filsuf Amerika, filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir yang jelas dan terang. Beerling, filsafat 'memajukan pertanyaan tentang kenyataan seluruhnya atau tentang hakikat, asas, prinsip dari kenyataan', filsafat suatu usaha untuk mencapai akar kenyataan dunia wujud juga akar pengetahuan tentang diri sendiri (Zuhairini, 1992:4-6).

Filsafat, ialah ilmu yang mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada (Podjawijatna, 1998:46). Filsafat ialah 'ilmu istimewa' yang mencoba menjawab masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah itu berada di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budi memahami dan mendalami secara radikal integral dari segala sesuatu yang mengenai hakekat tuhan, hakekat alam semesta, dan hakekat manusia termasuk sikap manusia terhadap hal tersebut sebagai konsekuensi daripada pemahannya (Salam, 1985:9).

Filsafat, adalah fikiran manusia yang radikal, yang mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat 'yang diterima saja' dengan

memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap yang praktis (Drijarkara, 1962:5). Pendapat Thomson, filsafat melihat seluruh masalah tanpa ada batas (Arifin, 1993:1-5).

Kilpatrick tentang pengertian filsafat, yaitu pembahasan secara kritis tentang nilai-nilai kehidupan yang berlawanan. Charles Gore, menyatakan ... jika seorang 'filosof' – seorang pencinta kebijaksanaan-berarti seseorang yang memiliki semangat dapat menemukan beberapa teori atau pandangan tentang dunia benda-benda dan pengalaman-pengalaman, sebagaimana akan memungkinkan kepadanya untuk menginterpretasikan bermacam-macam fenomena sebagai bagian dari keseluruhan, dan sebagai ekspresif dalam beberapa macam dari suatu tujuan, dalam hal ini ia sendiri disebut memadukan kehendak dan intelijen (Soekarno dan Supardi, 1985:5-7).

Lima definisi pendekatan watak dan fungsi-fungsi filsafat. *Pertama*, Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. *Kedua*, filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang kita junjung tinggi. *Ketiga*, filsafat adalah usaha mendapatkan gambaran keseluruhan. *Keempat*, filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. *Kelima*, filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang diucapkan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat (Titus, 1984:11-15).

Banyak ragam dan faham yang dianut oleh filosof, Gazalba (1981:112) membatasi pengertian filsafat, sebagai sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berfikir secara radikal, sistematis, dan universal. Sebagai titik tolak, landasan pendidikan atau dalam kehidupan sehari-hari, filsafat mengandung dua pengertian, yaitu *pertama*, filsafat sebagai aktivitas pikir-murni, atau kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengerti secara mendalam tentang segala sesuatu.

Kedua, filsafat sebagai produk berfikir murni merupakan suatu wujud 'ilmu' sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat, sebagai satu bentuk perbendaharaan yang terorganisasi, memiliki sistematika tertentu, juga satu bentuk ajaran tentang sesuatu atau tentang segala sesuatu, sebagai satu 'ideologi'. Theodore Brameld, ajaran filsafat merupakan ideologi suatu bangsa dan negara (Syam, 1984:20). Filsafat yang diterapkan, merupakan sarana interpretasi tentang kenyataan yang memberikan penjelasan dan keterangan, maka filsafat terapan ini sebagai ideologi (Soekarno dan Supardi, 1985:5). Pada ranah pendidikan John Dewey, filsafat, adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Kemudian diperjelas oleh Barnadib, bahwa filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan (Barnadib, 1992:12). Khazanah makna kata filsafat: cinta, sesuatu yang disukai, kebijaksanaan, kebenaran, cinta dalam arti seluas-luasnya, ingin atau berusaha mencapai keinginan, pandai dan mengerti secara mendalam, suka, hikmah, mencintai. Unsur penting definisi filsafat: pengetahuan, kebenaran murni, penyelidikan, sebab, azas, mencari, menyelidiki, pengetahuan dan pekerjaan, ilmu umum, dasar ilmu, semua wujud; teori dan praktik, himpunan pengetahuan, pangkal penyelidikan, berfikir jelas dan terang; pertanyaan tentang hakekat, definisi kenyataan; berfikir mencapai akar kenyataan, akar pengetahuan, jawaban di luar jangkauan ilmu pengetahuan, pemikiran radikal integral, melihat masalah tanpa batas, pembahasan kritis tentang nilai, semangat menemukan teori, merumuskan kehendak dan intelijen, sikap dan kepercayaan, kritik terhadap sikap, gambaran tentang kata, konsep, dan problema, sistem kebenaran hasil berfikir radikal, sistematis, dan universal, kegiatan fikir – murni, ilmu hasil pemikiran dan penyelidikan terorganisir, tersistematika, ajaran, ideologi bangsa dan negara, teori umum dan landasan pendidikan.

Rujukan

- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- bagusoktafian.blogspot.com/.../resume-pengenalan-filsafat-oleh-ali.ht...*
20 Mar 2009 – Resume Pengenalan Filsafat, Oleh Ali Mudhofir.
- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Togyakarta: Andi Offset.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, Ahmad. 1991. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poedjawijatna, I.R. 1986, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara.
- Peodjawijatna, I. R. 1998. *Tabu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syam, Mohammad. 1984. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Salam, H. Burhanuddin. 1985. *Filsafat Manusia*, Bandung: Salman Jaya.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. 1985. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Titus, Harold H, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

BAB II

FILSAFAT PENDIDIKAN IDEALISME

Pengertian Idealisme

Istilah *idealisme*, dalam arti sehari-hari, adalah seorang yang menerima dan menghayati ukuran moral dan keagamaan atau orang yang menyokong suatu program yang belum ada. Sebagai aliran filsafat, *Idealisme* berasal dari lisan Inggris yaitu *idealism* dan kadang juga dipakai istilah *mentalisme*, *fenomenalisme*, *immaterialisme* (idealisme subyektif) (Titus, 1984:316,318). Istilah dalam idealisme subyektif ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh George Berkeley (1685-1753). Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) terkenal dengan filsafat metafisikanya (Hamersma, 1984:16). Pada awal abad ke-18 George Berkeley memakai dan menerapkan istilah *immaterialisme* ini pada pemikiran Plato, kemudian Hegel menyebutnya *idealisme* obyektif yang bertolak belakang dengan aliran filsafat *materialisme* (Titus, 1984: 319).

Idealisme dalam filsafat menyatakan: (1) suatu teori bahwa alam semesta beserta isinya penjelmaan pikiran. (2) eksistensi realitas tergantung pada pikiran dan aktivitas-aktivitasnya. (3) realitas dapat dijelaskan dengan gerak-gerak psikis seperti pikiran, diri, roh, ide-ide, pikiran mutlak, dan bukan berkenaan dengan materi. (4) seluruh realitas bersifat mental (spiritual psikis) materi dalam bentuk fisik tidak ada. (5) hanya ada aktivitas berjenis pikiran dan isi pikiran yang ada dunia eksternal tidak bersifat fisik (Titus, 1984:314--315). Dengan perkataan lain *idealisme*, adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, fikiran, jiwa, dan bukan benda materiil atau tenaga. Jiwa adalah riil dan produk adaah sampingan. Alam tidak dapat berdiri sendiri. Kesatuan organik dari alam ditekankan. Manusia harus hidup dalam keharmonisan alam, karena alam mempunyai arti dan maksud. Jenis-jenis idealisme ini terbagi atas tiga aliran

pertama, idealisme subyektif yang dipelopori George Berkeley, filsafatnya, filsafat immaterialisme, mentalisme, dan fenomenalisme. *Kedua*, idealisme obyektif dipelopori Plato dan Hegel. Filsafat idealisme obyektif menyatakan akal menemukan apa yang sudah terdapat dalam susunan alam. *Ketiga*, idealisme personalisme atau idealisme personal dengan filsufnya, Rudolf Herman Lotze (1817-1881), Borden P. Bowne (1847-1910), Edgar Sheffield Brightman (1884-1953), Peter Bertocci (1910), dasar filsafatnya, adalah individual, nilai-nilainya dan perjuangannya untuk menyempurnakan dirinya (Titus, 1984:336-337). *Idealisme* adalah aliran filsafat yang berpendapat pengetahuan itu tidak lain dari kejadian dalam jiwa manusia sedangkan kenyataan yang diketahui manusia itu terletak di luarnya. Konsep filsafat dalam aliran idealisme:

1. Metafisika-idealisme *absolute*, kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual dan rohaniah sedangkan secara kritis adanya kenyataan yang bersifat fisik dan rohaniah tetapi kenyataan rohaniah yang lebih dapat berperan.
2. Humanologi-idealisme, jiwa dikaruniai kemampuan berfikir yang dapat menyebabkan kemampuan memilih.
3. Epistemologi-idealisme, pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berpikir. Kebenaran hanya mungkin dapat dicapai oleh orang yang mempunyai akal pikiran yang cemerlang dan sebagian besar manusia hanya sampai pada tingkat berpendapat.
4. Aksiologi-idealisme, kehidupan manusia diatur oleh kewajiban-kewajiban moral yang diturunkan dari pendapat tentang kenyataan atau metafisika.

Pandangan Para Filsuf Idealisme

1. Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854) memberikan nama idealisme subyektif pada filsafat J.G. Fichte (1772-1814) dengan alasan dalam filsafat Fichte dunia merupakan postulat subjek yang memutuskan (Poedjawijatna, 1986:115).
2. Idealisme obyektif, nama yang diberikan oleh Shelling pada pemikiran filsafatnya. Menurut Shelling, alam adalah intelegensi yang kelihatan. Hal tersebut menunjukkan semua filsafat yang mengidentikkan realitas dengan ide, akal atau roh (Poedjawijatna, 1986:115).
3. George Wilhel Friedrich Hegel (1779-1831) menerima klasifikasi Schelling dan mengubahnya menjadi *idealisme absolute* sebagai *intesis* dari pandangan idealisme subyektif (*tesis*) dan obyektif (*anti thesis*) (Titus, 1984:321).
4. Idealisme transedental adalah pandangan dan penyebutan dari Immanuel Kant (1724-1804). Sering disebut sebagai idealisme kritis. Pandangan yang mempunyai alternative yaitu isi dari pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda dalam dirinya sendiri, sedangkan ruang dan waktu merupakan forma intuisi kita sendiri (Hamersma, 1984:29-30).
5. Idealisme epistemiologi merupakan suatu keputusan bahwa kita membuat kontak hanya dengan ide-ide atau pada peristiwa manapun dengan *entitas – entitas psikis*.
6. Idealisme personal adalah sistem filsafat Rudolf Herman Lotze (1817-1881), Borden P. Bowne (1847-1910), Edgar Sheffield Brightman (1884-1953) dan Peter Bertocci (1910), (Titus, 1984:324).
7. Idealisme voluntarisme dikembangkan oleh Fouillee dalam suatu sistem yang melibatkan tenaga pemikiran.
8. Idealisme teistik pandangan dan sistem filsafat dari Borden P. Bowne (1847-1910) dan Ward.

9. Idealisme monistik adalah penyebutan dan sistem filsafat dari Paulsen.
10. Idealisme etis, adalah pandangan filsafat yang dianut oleh Sorley dan Messer.
11. Idealisme Jerman, pemicunya adalah Immanuel Kant dan dikembangkan oleh penerus-penerusnya. Idealisme merupakan pembaharuan dari Platonis karena para pemikir melakukan terobosan-terobosan filosofis yang sangat penting dalam sejarah manusia, hanya dalam tempo yang sangat singkat, yaitu 40 tahun (1790-1830) dan gerakan intelektual ini mempunyai kedalaman dan kekayaan berpikir yang tiada bandingnya (Bertens, 1990: 59-69).

Aliran Filsafat Idealisme

Tokoh aliran idealisme, adalah Plato (427-374 SM), murid Socrates (469 - 399 SM). Aliran idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurut Plato cinta adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak diantara gambaran asli (cinta) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Ideanya sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan idea. Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme, adalah gambaran dari dunia idea, sebab posisinya tidak menetap, sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakekat murni dan asli. Keberadaannya sangat *absolute* dan kesempurnaannya sangat mutlak tidak bisa dijangkau oleh material. Pada kenyataannya idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk demikian jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea.

Plato (427-347SM) memiliki filsafat beraliran idealisme yang realistis mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing-masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Mereka yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan yang cukup dapat menduduki posisi yang tinggi, selanjutnya berurutan ke bawah. Misalnya dari atas ke bawah dimulai dari raja, filosof, perwira, prajurit sampai pada pekerja dan budak. Yang menduduki urutan paling atas adalah mereka yang bertahun-tahun mengalami pendidikan dan latihan serta telah memperlihatkan sifat prioritasnya dalam melawan berbagai godaan serta dapat menunjukkan cara hidup menurut kebenaran tertinggi. Kebenaran tertinggi dengan doktrin yang terkenal dengan istilah idea, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Tugas ide adalah memimpin budi manusia menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai idea, ia akan mengetahui jalan yang pasti sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan, menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Kadangkala dunia idea adalah pekerjaan rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan laporan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Henri Bergson (1859—1941) rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tidak dapat dikenal melainkan dunia daya hidup yang kreatif (Bertens, 1985: 254-257).

Aliran idealisme sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita: (1) Yang tampak: apa yang dialami oleh kita selalu makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang demikian seterusnya. (2) Realita sejati yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea), gagasan

dan pikiran yang utuh didalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli kemudian kemutlakan dan kesejatan kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak karena idea merupakan wujud yang hakiki (Bertens, 1985:257-263). Prinsip aliran idealisme mendasari semua yang ada. Yang nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan laporan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari ide adalah Arche yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan. Arche sifatnya kekal dan sedikitpun tidak mengalami perubahan (Bertens, 1985:18-20). Inti yang terpenting dari ajaran idealism ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia roh itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan rohaniah dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya (Bertens, 1985:263). Oleh karena itu adanya hubungan rohani yang akhirnya membentuk kebudayaan dan peradaban baru, maka apabila kita menganalisis berbagai macam pendapat tentang isi aliran idealisme yang pada dasarnya membicarakan tentang alam pikiran rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita dimana manusia berpikir bahwa sumber pengetahuan terletak pada kenyataan rohani sehingga kepuasan hanya bisa dicapai dan dirasakan dengan memiliki nilai-nilai kerohanian yang dalam idealism disebut dengan idea (Bertens, 1985:18).

Filosof idea memulai sistematisa berfikir mereka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran

sehingga rohani dan sukma merupakan tumpuan bagi pelaksanaan dari paham ini. Karena itu alam nyata tidak mutlak bagi aliran idealism. Namun pada porsinya para filosofi idealism menyetengahkan berbagai macam pandangan tentang hakikat alam yang sebenarnya adalah idea. idea ini di gali dari bentuk-bentuk diluar benda yang nyata sehingga yang kelihatan apa dibalik nyata, dan usaha-usaha yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk mengenal alam raya. Walaupun idealisme dipandang lebih luas dari aliran yang lain karena pada prinsipnya aliran ini dapat menjangkau hal-hal yang sangat pelik yang kadang-kadang tidak mungkin diubah oleh materi, sebagaimana Phidom menyetengahkan dua prinsip pengenalan dengan memungkinkan alat-alat inderawi yang difungsikan disini adalah jiwa atau sukma. Dengan demikian duniapun terbagi dua yaitu: dunia nyata dan dunia tidak nyata. Dunia kelihatan (*boraton genos*) dan dunia yang tidak kelihatan (*cosmos neotos*). Bagian ini menjadi sasaran studi bagi aliran filsafat idealisme. Plato dalam mencari jalan melalui teori aplikasi di mana pengenalan terhadap idea bisa diterapkan pada alam nyata seperti yang ada di hadapan manusia. Sedangkan pengenalan alam nyata belum tentu bisa mengetahui apa di balik alam nyata. Memang kenyataannya sukar membatasi unsur-unsur yang ada dalam ajaran idealisme khususnya dengan Plato. Ini disebabkan aliran Platonisme ini bersifat lebih banyak membahas tentang hakikat sesuatu daripada menampilkannya dan mencari dalil dan keterangan hakikat itu sendiri. Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa pikiran Plato itu bersifat dinamis dan tetap berlanjut tanpa akhir. Tetapi betapa pun adanya buah pikiran Plato itu maka ahli sejarah filsafat tetap memberikan tempat terhormat bagi sebagian pendapat dan buah pikirannya yang pokok dan utama. Antara lain Bertrand Russell (1872-1970) berkata: Adapun buah pikiran penting yang dibicarakan oleh filsafat Plato adalah: kota utama yang merupakan idea yang belum pernah dikenal dan dikemukakan orang sebelumnya. Yang kedua, pendapatnya tentang

idea yang merupakan buah pikiran utama yang mencoba memecahkan persoalan-persoalan menyeluruh persoalan itu yang sampai sekarang belum terpecahkan. Yang ketiga, pembahasan dan dalil yang dikemukakannya tentang keabadian. Yang keempat, buah pikiran tentang alam/*cosmos*, yang kelima, pandangannya tentang ilmu pengetahuan (Titus, 1984:284; Bertens, 1985:20-21; Ali, 1990:28).

Idealisme dan Filsafat Pendidikan

Aliran filsafat idealisme terbukti cukup banyak memperhatikan masalah-masalah pendidikan, sehingga cukup berpengaruh terhadap pemikiran dan praktik pendidikan. William T. Harris adalah tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Bahkan, jumlah tokoh filosof Amerika kontemporer tidak sebanyak seperti tokoh-tokoh idealisme yang seangkatan dengan Herman Harrell Horne (1874-1946). Herman Harrell Horne filosof yang mengajar filsafat beraliran idealisme lebih dari 33 tahun di Universitas New York. Belakangan, muncul pula Michael Demiashkevitch, yang menulis tentang idealisme dalam pendidikan dengan efek khusus. Demikian pula B.B. Bogoslovski, dan William E. Hocking (1873-1966) dalam Titus (1984:316). Kemudian muncul pula Rupert C. Lodge (1888-1961), profesor di bidang logika dan sejarah filsafat di Universitas Maitoba. Dua bukunya yang mencerminkan kecemerlangan pemikiran Rupert dalam filsafat pendidikan adalah *Philosophy of Education* dan studi mengenai pemikiran Plato di bidang teori pendidikan. Di Italia, Giovanni Gentile Menteri bidang Instruksi Publik pada Kabinet Mussolini pertama, keluar dari reformasi pendidikan karena berpegang pada prinsip-prinsip filsafat idealisme sebagai perlawanan terhadap dua aliran yang hidup di negara itu sebelumnya, yaitu positivisme dan naturalisme. Idealisme merupakan sistem filsafat yang telah dikembangkan oleh para filsuf di Barat maupun di Timur. Di Timur,

idealisme berasal dari India Kuno, dan di Barat idealisme berasal dari Plato, yaitu filsuf Yunani yang hidup pada tahun 427-347 SM. Dalam pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu: 1. Jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup, 2. Hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial.

Konsep Filsafat Umum dan Idealisme

Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyeluruh (komprehensif).

Hakikat Realistis

Para filsuf idealisme mengklaim bahwa hakikat realitas bersifat spiritual atau ideal. Bagi penganut idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, adapun substansi fundamental itu sifatnya non material, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh.

Hakikat Manusia

Menurut para filsuf idealisme manusia hakikatnya bersifat spiritual/kejiwaan. Plato, menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga bagian jiwa, yaitu *nous* (akal fikiran) yang merupakan bagian rasional, *thumos* (semangat atau keberanian), dan *epithumia* (keinginan, kebutuhan atau nafsu). Dari ketiga bagian jiwa tersebut akan muncul salah satunya yang dominan. Hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jiwa/spiritnya,

manusia adalah makhluk berfikir, mampu memilih atau makhluk yang memiliki kebebasan, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan.

Epistemotologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat pengetahuan. Menurut filsuf idealisme, proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi (gerak hati). Beberapa filsuf percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali).

Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat nilai. Para filsuf idealisme sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut *Idealisme theistik* nilai-nilai abadi berada pada Tuhan. Penganut *Idealisme Pantheistik* mengidentikan Tuhan dengan alam.

Implikasi Terhadap Pendidikan

Tujuan Pendidikan

Menurut para filsuf idealisme, pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral. Pendidikan

vokasional dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan.

Metode Pendidikan

Callahan and Clark (1983), tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berfikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa untuk memperluas cakrawala, mendorong berfikir reflektif, mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berfikir logis, memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia.

Peran Guru dan Siswa

Edward J. Power (1982), para filsuf idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Keunggulan harus ada pada guru, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru hendaknya 'bekerjasama dengan alam dalam proses menggabungkan manusia, bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Sedangkan siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya'. Idealisme sangat *concern* tentang keberadaan sekolah. Aliran ini satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekadar kebutuhan alam semata. Gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 secara khusus mengajarkan tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanusiaan sebagai ekspresi realitas spiritual. Siswa yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan

pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Giovanni Gentile pernah mengemukakan, 'Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna'. Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Sejak idealisme sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan paduan keduanya.

Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. *Tujuan*

pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan. *Guru* dalam sistem pembelajaran dan pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai: (1) guru, adalah personifikasi dari kenyataan si anak didik; (2) guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa; (3) Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik; (4) Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid; (5) Guru menjadi teman dari para muridnya; (6) Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar; (7) Guru harus bisa menjadi idola para siswa; (8) Guru harus ta'at beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya; (9) Guru harus menjadi pribadi yang komunikatif; (10) Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya; (11) Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar; (12) Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil; (13) Guru harus bersikap demokratis dan mengembangkan demokrasi; (14) Guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya. *Kurikulum* yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang *textbook*. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa aktual.

Simpulan

Simpulan dalam pembahasan filsafat pendidikan idealisme ini: (1) Idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak lain dari kejadian dalam jiwa manusia sedangkan kenyataan yang diketahui manusia itu terletak diluarnya. (2) Pandangan beberapa tokoh mengenai idealisme, umpama Schelling memberikan nama idealisme subyektif, pada filsafat Fichte, idealisme objektif adalah nama yang diberikan oleh Schelling. Hegel menerima klasifikasi Schelling dan mengubahnya menjadi idealisme *absolute* sebagai sintetis dari pandangan idealisme subyektif (tesis) dan objektif (antithesis). Idealisme transedendental adalah pandangan dan penyebutan dari Immanuel Kant, Idealisme epistemologi merupakan suatu keputusan bahwa kita membuat kontak hanya dengan ide-ide atau pada peristiwa manapun dengan entitas-entitas psikis. Idealisme personal adalah suatu filsafat Howison dan Bowne. Idealisme voluntarisme dikembangkan oleh Fouillee, Idealisme teistik adalah pandangan dan sistem filsafat dan ward. Idealisme monistik adalah penyebutan dan sistem filsafat dari Paulsen. Idealisme etis adalah adalah pandangan filsafat yang dianut oleh Sorley dan Messer. Idealisme Jerman pemicunya adalah Immanuel Kant. (3) Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. (4) Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik.

Saran. Dalam mempelajari idealisme sebaiknya melakukan perbandingan terhadap aliran yang lain sehingga tidak hanya terpaku pada satu aliran saja dalam mempelajari filsafat.

Rujukan

- Ali, Hamdani. 1986. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota
- Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 1986. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- [http://www.4shared.com/file/238785625/1b09a0e6/Filsafat Pendidikan Idealisme, html](http://www.4shared.com/file/238785625/1b09a0e6/Filsafat_Pendidikan_Idealisme.html).
- Poedjawijatna, I.R. 1986, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara.
- Titus, Harold H, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

BAB III

FILSAFAT PENDIDIKAN NATIVISME

Tokoh Aliran Nativisme

Tokoh aliran nativisme ini Arthur Schopenhauer (1788-1860), ada kesamaan dengan aliran naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau (1712-1778), penganut lain Morris Cohen, juga ada pendapat bahwa aliran nativisme dikategorikan aliran idealisme Plato, Immanuel Kant, Hegel, Descartes, Spinoza, Libniz, Elea, David Hume, Horne dan Al Ghazali. Pemahaman tentang pendidikan aliran nativisme hampir sama dengan aliran naturalisme J.J. Rousseau dan Morris Cohen.

Asal Aliran Dikembangkan

Aliran Nativisme dipelopori oleh Arthur Schopenhauer yang berasal dari Jerman, lahir di Danzig Polandia pada tanggal 22 Februari 1788, keluarganya pindah ke Hamburg Jerman Tahun 1793, bapaknya seorang pengusaha sedangkan ibunya seorang penulis, namun sebagian waktu Schopenhauer dihabiskannya di Inggris karena mengikuti bapaknya, tetapi setelah bapaknya meninggal, dia melanjutkan studi di Universitas Berlin kemudian menjadi dosen disana. Karir dosennya dihabiskannya dengan mencurahkan perhatian dibidang filsafat, sampai ia menerbitkan buku yang terkenal pada waktu itu, dengan judul; “The World as Will and Representation” (Dunia sebagai kehendak dan representasi) yang mengambil alat analisa dari Immanuel Kant.

Pandangan Nativismme dan Penerapan dalam Pendidikan

Dalam uraian di atas telah dikemukakan, bahwa pelopor dari aliran ‘nativisme’ adalah Arthur Schopenhauer, dia juga termasuk seorang filosof

metafisik, dalam bukunya yang berjudul “The World as Will and Representation” (Dunia sebagai kehendak dan representasi) yang mengambil alat analisa dari Immanuel Kant. Dia menyatakan; “dunia fenomena keseluruhan merupakan manifestasi dari kehendak. Kehendak adalah landasan yang tidak kokoh buat semua hal dan jika kehendak hancur maka dunia juga akan hancur, hal ini merupakan tema dominan dari semua karya Schopenhauer. (Diane Collinson, 2001:146). Artikelnya yang terkenal mengenai filsafat pendidikan, adalah “Fi Falsafah al-Jaami’aat atau “Filsafat Universitas”. Dia juga sangat menentang paham meterialisme dan dialektika, oleh karenanya dia meletakkan filsafat idealisme metafisikis untuk menentang pandangan ilmiah tentang hukum alam (oleh karenanya aliran nativisme ini juga dikelompokkan kedalam paham idealisme (*Filsafat idealisme*) yang memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera adalah tidak pasti dan tidak lengkap dan memandang nilai tetap dan tidak berubah, seperti apa yang dikatakan baik, benar, cantik, buruk secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi. Selanjutnya Schopenhauer menyatakan “bahwa kehendak yang menguasai alam jauh dari hukum-hukum alam dan masyarakat serta dia menolak kemajuan sejarah. Diantara filsafat Schopenhauer yang lain adalah tentang paham sufisme nirvana atau ketenangan absolute yaitu; “anjuran untuk mengubur ‘kehendak hidup’ yang diadopsinya dari ajaran Budha”. (Ismail Asy-Syarafa, 2005; 119-120).

Sumbangan pemikiran Schopenhauer sebagai tokoh aliran “*nativisme*”, berlanjut pada doktrin filosofisnya tentang pendidikan, khususnya mengenai konsep pemikiran aliran ini dalam bidang pendidikan dicontohkannya pada minat dan bakat anak, di mana faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut, Schopenhauer menyatakan

bahwa; “perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang membawanya sejak lahir”, “bayi itu lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut sifat pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk, setiap anak memiliki sifat bawaannya sendiri, sifat-sifat itu tidak bisa diubah dengan pengalaman, lingkungan atau pendidikan, oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa si anak sejak lahir. Perkembangan pribadi hanya ditentukan hereditas, faktor alam yang bersifat kodrat dari kelahiran, faktor bawaan yang bersifat kodrat itulah yang tidak dapat dirubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan dan itulah kepribadian manusia serta potensi hereditas tersebutlah pribadinya seseorang, bukan hasil pendidikannya, maka tanpa potensi hereditas yang baik, seseorang tak mungkin mencapai taraf maksimal walaupun telah dididik dan telah dewasa, dia tetap pada potensinya yang rendah tersebut maka pendidikan tidak merubah manusia pada potensinya yang ada termasuk lingkungannya. Hal ini berarti, bahwa untuk berhasil atau tidaknya si anak dalam mengikuti pendidikannya tergantung pada minat dan bakat si anak sejak lahir dan bukan situasi pendidikan termasuk lingkungannya.”.(Syarif Sagala, 2003; 92) Kesamaan pendapat nativisme dengan aliran naturalisme dalam bidang pendidikan terlihat dari pernyataan J. J. Rousseau yang menyatakan: “semua anak pada dasarnya adalah baik pada waktu datang/lahir dari tangan pencipta, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia, oleh karena itu, sebagai pendidik Rousseau mengajukan bentuk pendidikan alam, artinya, anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya”.(M. Ngalim Purwanto, 2003; 59).

Pandangan Terhadap Aliran Nativisme

Berdasarkan pandangan aliran nativisme yang menentukan bahwa “keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri, dalam arti lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak, karena anak mempunyai sifat bawaan sejak lahir yang tidak dapat dirubah. Hal tersebut secara ekstrem dapat dikatakan bahwa, aliran nativisme ini tidak mempercayai pengaruh pendidikan dan lingkungan terhadap perkembangan anak. Keadaan ini jika dikaitkan dengan ilmu pendidikan, faham ini dapat dikategorikan sebagai padagogik yang pesimistis, oleh karenanya pandangan nativisme tersebut sering juga disebut biologisme karena hanya menekankan pada kehidupan anak sendiri sebagai makhluk biologis, demikian juga pada bakat bawaannya, artinya jika sianak mempunyai bakat bawaan baik maka dia akan menjadi baik, demikian juga sebaliknya, jadi hasil pendidikan akan tergantung pada pembawaan.

Dari uraian di atas, dapat dilihat beberapa fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sebagaimana dicontohkan dalam suatu pertemuan wali murid disuatu sekolah, seorang ibu-ibu menyatakan; "Anak saya sangat berbakat di bidang arsitektur..... sejak kecil minatnya melukis dan menyusun miniatur bangunan." "Keponakan saya berbakat di bidang biologi, jadi ia memilih program studi IPA di sekolah ini." Seorang wanita muda menimpali pendapat pertama. "Kalau anak bungsu saya yang masuk sekolah ini, aktif dalam kegiatan keagamaan....., mungkin ia berbakat jadi ustadz ya? Seorang ibu yang lain menambahkan. Demikian selintas obrolan di antara mereka yang berkisar pada masalah minat dan bakat. Sering dijumpai di masyarakat, pembicaraan tentang minat dan bakat seorang anak dalam konteks seperti contoh perbincangan para ibu di atas. Bahkan ada suatu kiasan yang menyatakan; “Kalau menjadi tikus dari kecil

sudah kelihatan ekornya, dalam pepatah Minang juga dikatakan; “alun takilek alah jaleh jantan batinonyo, aie ndak kan jauh jatouhnyo dari cucuran atoknyo dan lain-lain.

Kebanyakan masyarakat masih memandang masalah minat dan bakat sebagai faktor kodrati, keturunan yang ditentukan oleh hereditas. Sepertinya teori filsafat Nativisme masih membekas di sebagian masyarakat, walaupun tidak banyak yang menganut secara mutlak teori ini, karena ada teori-teori lain yang muncul kemudian dan memandang bahwa faktor lingkungan pun berpengaruh selain hereditas, namun aliran nativisme ini cukup diperhatikan dalam dunia pendidikan. Berangkat dari teori-teori semacam ini, para ahli pendidikan Barat mengatakan bahwa ada sebagian manusia yang memiliki bakat memahami matematika, sedangkan yang lain berbakat dibidang bahasa dan seterusnya. Minat adalah kecenderungan untuk memilih aktivitas tertentu, dan bakat adalah faktor kodrati yang dianggap telah tertera dalam struktur genetik seorang anak sejak ia masih dalam kandungan, hal ini berarti, adanya suatu pandangan mengenai pendidikan tersebut dibangun dari teori pendidikan yang keliru. Pandangan nativisme ini bertentangan dengan pandangan aliran empirisme yang dipelopori oleh John Lokce (1632-1704) “bahwa anak itu sejak lahir belum memiliki sifat-sifat pembawaan apapun, karena anak yang lahir kedunia ini bagaikan kertas putih bersih, maka di atas kertas putih itulah orang dapat membuat coretan menurut kehendak hatinya demikian juga hal itu dipengaruhi oleh lingkungannya dan hal inilah yang besar pengaruhnya (John Locke terkenal dengan teori “tabula rasa” nya).

Dari pemaparan di atas, maka dapat dimaknai bahwa, kesalah pahaman terhadap minat dan bakat ini juga menyebabkan konsep pendidikan yang akan membentuk manusia berkepribadian menjadi tidak sempurna. Ada warna pesimistis yang memperlemah idealisme dunia

pendidikan saat ini. Pembentukan kerangka berfikir dalam diri manusia menjadi tidak sempurna pula. Walaupun Islam dipelajari, maka semua itu tak lebih dari sekedar teori, karena tidak pernah dikaitkan dengan kenyataan. Pemahaman terhadap minat dan bakat semacam ini bagaikan tembok penghalang kebangkitan manusia. Dapat dibayangkan, bagaimana jika seorang anak dianggap tidak berbakat sama sekali dalam bidang agama atau seorang anak terlahir dengan rangkaian faktor hereditas yang buruk dan jahat karena orang tua dan leluhurnya adalah penjahat? Maka 'cara pandang semacam ini' musibah dan bencana yang besar bagi agama dalam sejarah kemanusiaan. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan apa yang telah disampaikan sendiri oleh Sang Pencipta manusia, Allah SWT, Pencipta dan Penguasa alam semesta, manusia dan kehidupan dalam terjemahan sebagai berikut:

"...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (tersebut) itu. Tidak ada perubahan pada firman Allah. (Itulah) agama yang lurus..." (QS. Ar Ruum:30).

Fitrah anak harus terjaga dari ketergelinciran dan penyimpangan dan Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak, di mana segala penyimpangan yang menimpa fitrah tersebut menurut pandangan Islam berpangkal dari kedua orang tua atau pendidik yang mewakilinya. Pendapat itu didasarkan pada pandangan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci lahir bathin dan sehat fitrahnya. Makna ini, Rasulullah saw bersabda dalam riwayat Abu Hurairah ra :

"Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan menurut fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi; sebagaimana binatang ternak dilahirkan, adakah kamu dapati yang telah dipotong (dilobangi) hidungnya sehingga kamu tidak perlu lagi memotongnya?" (HR Bukhari).

Memahami minat dan bakat, setiap muslim yang telah baligh dan berakal diperintahkan untuk melakukan amal perbuatannya sesuai dengan hukum-hukum Islam. Wajib bagi mereka untuk menyesuaikan seluruh aktivitasnya dengan perintah dan larangan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

"Apa yang dibawa/diperintahkan oleh Rasul (berupa hukum) kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..."(QS Al Hasyr:7).

Allah SWT telah memberikan potensi yang sama bagi setiap manusia, yaitu berupa kebutuhan jasmani dan naluri. Diciptakan akal bagi manusia dengan tabiat akal ini mampu memahami aturan-aturan Islam (hukum syara') yang berkaitan dengan pemenuhan seluruh kebutuhan jasmani dan nalurnya. Adapun mengenai otak sebagai salah satu unsur yang menyusun akal (potensi berpikir) manusia, dilihat dari segi anatominya tidaklah berbeda pada setiap individu. Manusia memiliki otak yang sama. Tidak ditemui adanya perbedaan dari segi pemikiran, yang disebabkan oleh perbedaan daya serap indera dan informasi yang diperoleh serta perbedaan tingkat kekuatan nalar. Setiap otak manusia memiliki daya pikir terhadap sesuatu yang ditunjang oleh empat unsur yaitu otak itu sendiri, informasi yang diperoleh, fakta yang dapat ditangkap indera dan panca indera. Tidak ada bakat khusus pada otak sebagian manusia, yang tidak terdapat pada manusia yang lain. Perbedaan yang ada dalam otak hanyalah dalam kekuatan nalar dan kekuatan daya serap indera. Kekuatan ini tak ubahnya seperti kekuatan yang terdapat dalam mata ketika melihat sesuatu atau telinga dalam mendengarkan suara. Oleh karena itu setiap orang dapat diberi pengetahuan apapun, otak memiliki 'bakat' untuk memahaminya.

Minat, pada faktanya ia adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Hal ini berarti, bahwa minat bisa merupakan dorongan dari naluri yang fitri terdapat pada manusia, namun bisa pula dorongan dari pemikiran yang disertai perasaan kemudian menggerakkannya menjadi suatu amal. Minat yang hanya muncul dari dorongan perasaan tanpa pemikiran mudah berubah sesuai dengan perubahan perasaannya. Perasaan yang tidak dikendalikan oleh adanya fikir (bukan hasil dorongan pemikiran), mudah dipengaruhi dan mudah berubah sesuai dengan perubahan lingkungan, fakta yang dihadapinya dan lain-lain. Dalam kondisi ini minat seseorang bisa sangat lemah dan tidak stabil sesuai dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan Islam bersifat mengarahkan dan menjaga minat tersebut agar senantiasa sesuai dengan pandangan hidup Islam. Dalam hal ini minat adalah sesuatu yang bisa diprogram dan diarahkan sesuai dengan yang dikehendaki dalam dunia pendidikan Islam.

Demikian kesalahan memahami fakta minat dan bakat yang dijadikan landasan membangun konsep pendidikan telah menyebabkan kerancuan dalam membangun teori-teori pendidikan. Pembagian ilmu menjadi ilmu pengetahuan alam, sosial kemanusiaan dan agama, serta membiarkan anak memilih dan mempelajari ilmu tertentu sesuai minat, kesanggupan dan daya serapnya adalah pandangan yang keliru. Hal lain yang merusak adalah pandangan yang menyatakan bahwa seseorang berbakat di bidang ilmu tertentu dan tidak berbakat di bidang yang lain. Semua ini akan mendorong banyak orang mempelajari ilmu tertentu dan menghalangi mempelajari ilmu yang lain. Kalau sudah begini, usaha perbaikan fundamental terhadap masyarakat dalam rangka mewujudkan generasi dengan pemikiran yang integral dan produktif akan terhambat. Tidak ada cara lain mengembalikan kecemerlangan pendidikan Islam

kecuali dengan tetap berpegang teguh pada seluruh ajaran Islam, karena ia adalah tuntunan berfikir, tuntunan hidup dan risalah yang sempurna.

Rujukan

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1977. Jakarta: Bumi Restu.

Akhmadsudrajat.wordpress.com/page/3/-89k, 2007, *Hakikat Manusia Menurut Islam*.

Doony Gahril Adian, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Teraju Khasanah Pustaka Keilmuan.

Feinberg, Paul D. 1991 "Agnosticism," di dalam *The Concise Evangelical Dictionary of Theology*. Ed. Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker.

Gill, David W. 1991 "Secularism, Secular Humanism," di dalam *The Concise Evangelical Dictionary of Theology*. Ed. Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker.

Hatib Rachmawan, 2005, *Hakikat Pendidikan Islam*, Majelis Tarjih Yogyakarta: PDM.

Halverson, Dean C. 1996, *The Compact Guide to World Religions*. Minneapolis: Bethany.

Herlianto, , 2000. *Makalah Kuliah Isu-isu Gereja Kontemporer*. Bandung: STTB Miethe, Terry L. *The Compact Dictionary of Doctrinal Words*. Minneapolis: Bethany.

M. Ngalim Purwanto, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Noor Syam, 1986, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.

Sproul, R.C. 1997. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, Sproul, R.C. *Mengapa Percaya?* Malang: SAAT.

Syaiful Sagala, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Al-Fakta.

BAB IV

FILSAFAT PENDIDIKAN NATURALISME

Pengertian Naturalisme

Naturalisme adalah teori yang menerima “*nature*” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “*nature*” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. *Natura* adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam. Hoeking menyatakan bahwa kata-kata “alam” yang dipakai dalam filsafat bukan hanya alamnya hutan, gunung dan kehidupan liar. Alam tersebut juga alamnya astronomi yang mencakup bagian-bagian yang luas dari bagian ruang dan waktu, dari fisika dan kimia serta analisisnya yang bersifat atom dan sub atom. Dalam perspektif ini, kehidupan manusia mungkin nampak sebagai suatu perincian, akan tetapi kata “alam” tidak merupakan kebalikan dari manusia, karya-karyanya serta kebudayaannya; alam mencakup semua itu dalam suatu sistem fenomena yang satu dan tidak terbagi-bagi (Titus, 1984:293)

Naturalisme aliran filsafat yang tertua dan berpandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam-semesta-fisik, jiwa menjadi dan mempunyai hak lekat sebagai unsur-unsur materi. Maka naturalisme dapat menjadi materialisme. Filsafat naturalisme, adalah filsafat dunia ini, dan tiada sesuatupun yang ada ini di baliknya. Atas dasar prinsip ini naturalisme modern cenderung untuk menjadi pluralisme; sesuatu paham yang berpendirian, bahwa kenyataan itu terdiri dari banyak tipe benda-benda alamiah (Barnadib, 1992:22).

Dalam sejarah filsafat, walaupun permulaan filsafat tidak dapat dipastikan pada tahun sekian, tanggal sekian, namun pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar abad 6 SM. Bertens menegaskan bahwa filsuf-filsuf pertama seperti Thales, Anaximandros dan Anaximenes, mereka semua menaruh perhatian khusus akan alam dan kejadian-kejadian alamiah. Filsuf yang pertama Thales. Tentang orang Miletos ini diceritakan bahwa tidak pernah ia menuliskan pemikrannya. Filsuf berikut Anaximandros dan Anaximenes, mereka tertarik oleh perubahan terus-menerus yang dapat disaksikan dalam alam (jagat raya, musim-musim, laut dan sebagainya). Mereka mencari asas dan prinsip dibalik perubahan-perubahan itu, dan berkeyakinan ada asas dan prinsip perubahan itu, alasan mereka, adalah dunia jasmani adalah keseluruhan yang teratur dan kejadian-kejadian alamiah mempunyai suatu ketetapan. Asas pertama menurut Thales, ialah air, Anaximandros berpendapat asas itu, adalah “yang tak terbatas” (*to apeiron*), dan Anaximenes menyatakan, asas itu, adalah udara. Satu abad kemudian di Ephesos sebuah kota perantauan di Asia Kecil, seorang Yunani Heracleitus, menyatakan bahwa api merupakan asas pertama yang merupakan dasar segala sesuatu yang ada. Alasannya, api lambang perubahan, karena api menyebabkan kayu atau bahan apa saja mudah menjadi abu. Pendapatnya juga bahwa dalam dunia alamiah tidak ada sesuatupun yang tetap, definitif, sempurna, segala sesuatu senantiasa “sedang menjadi”, dan terkenal dengan ucapannya *panta rhai*, artinya: semuanya mengalir. Sebagaimana air sungai mengalir terus, demikian juga dalam dunia jasmani tidak sesuatupun yang tetap, semuanya berubah terus-menerus. Pada waktu yang sama seorang filsuf Yunani hidup di daerah perantauan Yunani di Italia Selatan, ialah Pythagoras, yang berbeda pendapat dengan para filsuf sebelumnya dan menyatakan: segala sesuatu yang ada dapat diterangkan atas dasar bilangan-bilangan, Pythagoras menemukan bahwa not-not tangga nada sepadan dengan perbandingan-

perbandingan antara bilangan-bilangan. Ia menyatakan juga, bahwa segalanya yang ada terdiri dari bilangan-bilangan. *Dalam kaitannya dengan pendidikan*, Pythagoras dan murid-muridnya mempunyai jasa besar dalam memperkembangkan Ilmu Pasti. Dalam bidang ini di sekolah-sekolah, namanya masih hidup terus karena “dalil Pythagoras”. Filsuf Yunani berikutnya, Parmenides, hidup di Elea, kota perantauan Yunani Italia Selatan, pada awal abad 5 SM. Parmenides, filsuf pertama yang memperaktekkan cabang filsafat “*metafisika*”, pendapatnya: “yang ada ada dan yang tidak ada tidak ada”. Maksudnya, adalah bahwa yang ada: segalanya tidak dapat dipertentangkan dengan sesuatu yang lain. Akibatnya harus dikatakan juga bahwa yang ada itu sama sekali satu, sempurna dan tidak dapat dibagi-bagi, seandainya A dibagi menjadi B dan C, itu berarti B tidaklah C; itu berarti juga bahwa yang tidak ada ada. Dengan lain perkataan, Parmenides adanya banyak hal yang tidak mungkin, atau – dengan suatu istilah lebih teknis – tidak ada pluralitas. Tidak ada perubahan dan gerak seandainya A menjadi B, maka berlangsunglah suatu peralihan dari tidak/belum ada kepada yang ada. Karena alasan-alasan demikian Parmenides mencapai pendirian yang sama sekali bertentangan dengan ajaran-ajaran Heracleitos. Filsuf-filsuf sesudah Parmenides merasa terpesona karena argumentasinya yang tajam. Tetapi mereka tidak rela untuk mengorbankan kesaksian pancaindera kepada kecerdasan rasio. Mereka mencari jalan lain, dalam hal ini salah satu aliran yang penting adalah *atomisme*. Tokoh yang pertama, adalah Democritos. Pengikut-pengikut atomisme meninggalkan pendapat Parmenides bahwa realitas seluruhnya bersifat satu. Menurut pendapat Democritos dan pengikut-pengikutnya, segala sesuatu yang ada terdiri dari bagian-bagian terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (atom-atom). Atom-atom merupakan bagian-bagian materi yang begitu kecil sehingga mata kita tidak mampu melihatnya. Tentang masing-masing atom berlaku apa yang dikatakan

Parmenides mengenai yang ada, yaitu tidak dapat dibagi-bagi dan tidak berubah menjadi lain. Tetapi mereka berpikir atom-atom selalu dan membentuk realitas yang nampak kepada pancaindera kita (Bertens, 1990: 9-11).

Bentuk-bentuk naturalisme, adalah materialisme mekanik, dialektik, sejarah, dan humanistik (humanistik tidak dibahas dalam diskusi ini). Filsuf-filsuf penting naturalisme ini, dikelompokkan oleh Titus ke dalam aliran filsafat di atas, dan sebagai filsuf materialisme mekanik adalah Democritus (460 – 370 SM) (dalam beberapa literatur tertulis Demokritus), Rene Descartes (1595 – 1650), Thomas Hobbes (1588 – 1679). Filsuf-filsuf materialisme dialektik, adalah Karl Marx (1818 – 1883), Friedrich Engels (1820 – 1895), George Hegel (1770 – 1831). Filsuf materialisme sejarah dan humanistik, tidak ada dalam pembahasan Titus, termasuk filsuf materialisme (Titus, 1984:293-314).

Materialisme

Materialisme, adalah istilah yang sempit dan merupakan bentuk naturalisme yang lebih terbatas, aliran filsafat ini menyatakan bahwa di dunia ini tak ada selain materi, dan dunia fisik adalah satu. Teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam, akal dan kesadaran termasuk di dalamnya segala proses psikal merupakan mode materi dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik. Teori ini menjadi doktrin, sebagai “*energism*” yang mengembalikan segala sesuatu kepada energi, atau sebagai “*positivisme*” yang memberi tekanan untuk sains dan meninggalkan “*ultimate nature of reality*” (realita yang paling tinggi) (Titus, 1984: 293-294).

Seely mengatakan bahwa dalam pandangan materialisme modern, alam itu merupakan kesatuan material yang tak terbatas; alam, termasuk di dalamnya segala materi dan energi (gerak atau tenaga) selalu ada dan akan

tetap ada, dan alam (*world*), adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat diketahui oleh manusia. Dalam arti lain, materialisme, adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Semua kejadian dan kondisi akibat yang lazim dari kejadian-kejadian dan kondisi sebelumnya. Benda-benda organik dan bentuk-bentuk yang lebih tinggi dalam alam hanya merupakan bentuk yang lebih kompleks daripada bentuk in-organik atau bentuk yang lebih rendah. Bentuk yang lebih tinggi tidak mengandung materi atau energi baru dan prinsip sains fisik, adalah cukup untuk menerangkan segala yang terjadi atau yang ada. Semua proses alam, baik in-organik atau organik telah dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui (Titus, 1984:294).

Pendapat, teori, dan ajaran materialisme di atas, sangat berbeda dengan warisan dari Yunani Kuno, yaitu Pythagoras, Plato, dan Aristoteles, yang menyatakan bahwa keteraturan dan keberesan dunia, adalah disebabkan karena adanya akal atau maksud. Pendapat materialisme di atas sejalan dengan pendapat filsuf kuno Yunani Democritus, yang menyatakan bahwa alam ini dapat dijelaskan sebagai gerak. Oleh karena itu Titus (1984) mengatakan bahwa atomisme kuantitatif dari Democritus, yang merupakan penyajian pertama yang sistematis dari aliran filsafat mekanik (Titus, 1984:296).

Materialisme Mekanik

Materialisme mekanik mengatakan bahwa akal dan aktivitas-aktivitasnya merupakan bentuk-bentuk tindak tanduk makhluk hidup. Karena psikologi objek formanya penyelidikan tentang behavior, akibatnya, otak dan kesadaran dijelaskan sebagai tindakan-tindakan otot, urat syaraf dan kelenjar-kelenjar. Kemudian semua proses tersebut dapat dijelaskan dengan fisika dan kimia, maka nilai dan ideal hanya menjadi cap subyektif

bagi situasi dan hubungan-hubungan fisik. Pengikutnya, mengatakan bahwa semua perubahan di dunia, baik perubahan yang menyangkut atom atau perubahan yang menyangkut manusia, semuanya bersifat kepastian semata-mata, terdapat suatu rangkaian sebab musabab yang sempurna dan tertutup, dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip sains alam, dan tidak perlu memakai ide seperti “maksud”. Materialisme mekanik, adalah doktrin yang mengatakan bahwa alam itu diatur oleh hukum-hukum alam yang dapat dituangkan dalam bentuk-bentuk matematika jika datanya telah terkumpul. Dalam analisis Titus (1984) materialisme mekanik, adalah corak metafisik yang memperluas konsep “mesin” dan menekankan sifat mekanik dari segala proses baik organik maupun inorganik. Penganut paham materialisme mekanik berpendirian bahwa semua fenomena dapat dijelaskan dengan cara yang dipakai dalam sains fisik, konsep mekanisme, determinisme, hukum alam mempunyai aplikasi yang universal dan dunia yang dikenal dan diketahui, adalah dunia yang sampai kepada kita melalui indera. Titus (1984) menegaskan bahwa dasar-dasar materialisme ini dibentuk oleh sains matematika dan fisika sedangkan prinsip-prinsipnya dipakai oleh ilmu-ilmu biologi, psikologi, dan ilmu masyarakat (Titus, 1984:297).

Filsuf-filsuf Materialisme Mekanik, Democritus (460 – 370 SM) Riwayat hidup dan pikiran-pikiran pokok

Democritus seorang filosof Yunani Kuno yang hidup sekitar tahun (460 – 370 SM). Ia adalah atomis yang pertama, materialis yang pertama dan perintis sains mekanik. Ketika ditanya: Alam ini dibikin dari apa ? atau Apakah yang riil itu? Ia menjawab, alam terdiri atas dua bagian. Pertama adalah atom, bagian yang sangat kecil sekali dan tak terbatas jumlahnya, mempunyai kualitas yang sama tetapi mengandung perbedaan yang bermacam-macam besar dan bentuknya. Atom adalah terlalu kecil untuk

dilihat dengan mata, dan tak dapat rusak: menggabungkan diri berkombinasi dengan cara bermacam-macam membentuk manusia, binatang, tanam-tanaman, batu-batuan dan sebagainya. Jika atom itu dalam jumlah yang sangat besar bertabrakan serta terpental keberbagai jurusan, timbullah bermacam-macam benda. Atom serta gerakan-gerakannya diangkasa merupakan penjelasan tentang fenomena-fenomena. Democritus seorang rasionalis yang menyatakan bahwa akal itu tahu benda-benda secara benar. Persepsi indra hanya memberi pengetahuan relatif. Democritus dinamakan "*laugbring Philosopher*" karena wataknya selalu gembira serta pendapatnya bahwa kegembiraan dan kesederhanaan, adalah kunci kepada kehidupan yang bahagia. Ia salah satu dari beberapa pemikir yang memiliki patung perunggu yang dibuat sewaktu ia masih hidup dan jenazahnya dikubur secara kebesaran atas biaya negara.

Rene Descartes (1596 – 1650)

Riwayat hidup

Hamersma (1984) menuliskan filsafat jaman Barok, filsuf pertamanya, adalah Rene Descartes (Latin: Renatus Cartesius) lahir di La Haye di Perancis, tahun 1596. Dia sekolah di Kolose Yesuit di Anjou (La Fleche). Di universitas ia belajar hukum dan kedokteran. Oleh karena ia tidak senang akan cara hidup borjuis lingkungannya. Descartes lalu menjadi tentara di Jerman. Waktu dia berkemah, dia bermimpi, "mimipi"-nya yang terkenal (1619): suatu penglihatan yang diberikan oleh Allah, tentang suatu ilmu-induk, disusun oleh satu orang saja, menurut satu metode. Descartes sendiri merasa dipanggil untuk melaksanakan mimpi itu. Antara 1619 dan 1649 Descartes hidup di Negeri Belanda, dimana semua tulisannya diterbitkan. Tahun 1649 ia diundang ke Swedia oleh Ratu Christina. Di Stockholm ia meninggal, tahun 1650 (Hamersma, 1984:6-9).

Diskusi dengan Titus (1984) Rene Descartes, ahli matematika dan saintis yang mendapat pendidikan di Sekolah Jesuit. Ia menentang cara pendidikan yang pernah diterimanya dan mengemukakan akan penggunaan akal sebagai alat penyelidikan falsafi. Konflik antara spirit Abad Pertengahan dan spirit masa Renaisans nampak dalam filsafat Descartes. Sebagai pemikir modern pertama yang mempelajari persoalan filsafat, Descartes diberi gelar "*father of modern philosophy*". Descartes menggunakan metode skeptisime dan mengatakan: ada dua macam substansi-substansi yang berpikir atau akal dan substansi yang terpapar atau "*matter*". Karena kesehatannya yang lemah dan kemampuannya yang luar biasa, Descartes diberi keleluasaan istimewa selama belajar, seperti menyelesaikan pekerjaan pentingnya sambil berbaring di tempat tidur, belajar dan berpikir secara bebas. Kemudian ia memasuki dinas militer dari negara yang bersahabat dengan Perancis, keahliannya dibidang matematika sangat dihargai, ia dapat membaca dan melakukan perjalanan. Descartes menetap di Belanda selama 20 tahun dan meninggal di Swedia berbeda pendapat dengan Hamersma di atas tempat meninggalnya, di Stockholn (Titus, 1984:77).

Tulisan-tulisan terpenting

1637 – *Discours de la methode* (Uraian tentang metode)

1641 – *Meditationes de prima philosophia* (Renungan-renungan tentang metafisika)

1644 – *Principia philosophia* (Prinsip-prinsip filsafat).

Pikiran-pikiran Pokok Kesangsian metodelis

Ketidakpuasan Descartes terhadap filsafat jamannya, yang dianggapnya kurang sistematis, terutama kekurangan metode ilmiah. Metode yang cocok untuk memperbaharui filsafat adalah "kesangsian metode". Sangsi akan segala hal, supaya diterima hal-hal yang betul-betul pasti, sehingga dapat

terjadi suatu sistem filsafat seperti suatu sistem ilmu pasti yaitu suatu sistem berdasarkan aksioma-aksioma dan tersusun menurut langkah-langkah logis.

Cogito ergo sum

Kata Descartes, kalau saya sangsi akan segala sesuatu, tinggal satu hal yang tidak dapat disangkal, yaitu kesangsian sendiri. Pikiran ini tidak baru. Namun yang baru pada Descartes, ialah bahwa subyek yang sedang berpikir menjadi titik pangkal untuk filsafatnya. Kata Descartes, kalau saya ragu-ragu akan segala sesuatu, saya masih mempunyai kepastian tentang kesangsian saya. Maka: saya sedang berpikir. Dan kalau saya berpikir, saya ada. *Je pense, donc je suis; Cogito ergo sum*, (Kalau) saya berpikir, (maka) saya ada”.

Subyek sebagai pusat

Yang revolusioner dalam pikiran ini, yang kelihatan begitu sederhana, ialah bahwa Descartes berpangkal pada dirinya sendiri. Manusia, subyek pemikiran, menjadi titik tolak. Dan itu sama sekali baru. Sebelum Descartes, kebenaran selalu berdasarkan kekuasaan di luar manusia: kekuasaan gereja. Kitab suci, tradisi, atau negara. Tetapi pada Descartes pada manusia sendiri menjadi kekuasaan yang “membawa”, “memikul” kenyataan. Manusia yang berpikir merupakan pusat dunianya. Berakar ide ini, Descartes menjadi ayah filsafat modern.

Ide-ide jelas dan tegas

Kata Descartes, saya mempunyai kepastian tentang ide “saya berpikir, maka saya ada”, karena ide ini adalah ide “jelas dan tegas”. Dan semua hal yang saya punyai sebagai ide-ide yang jelas dan tegas (atau yang saya lihat, *dare et distincte*), itu pasti. Akal budi, ratio mencapai kepastian ini tanpa pertolongan apa pun. Di sini Descartes menampakkan dirinya seorang “rasionalis”. Sikap yang sama ditemukan pada Spinoza, Leibniz,

Malebranche, dan pada kebanyakan idealis: Kant, Fichte, Schelling, dan Hegel.

Dualisme

Salah satu ide “jelas dan tegas” dari Descartes ialah bahwa memang ada tiga substansi: Allah, pemikiran (*cogito*), dan keluasan (*extensio*). “Pemikiran” itu bidang psikologi, bidang jiwa. “Keluasan” itu bidang ilmu alam, bidang materi. Dalam manusia kedua bidang ini merupakan kesatuan. Namun pendapat Descartes tentang kesatuan ini agak aneh. Katanya, jiwa dan badan merupakan dua kenyataan yang terpisah, yang saling mempengaruhi melalui kelenjar kecil melalui otak. Filsuf Inggris, Ryle, mengatakan, dalam pikiran Descartes, manusia itu seperti “suatu hantu dalam sebuah mesin”. Titus (1984) mengatakan, Descartes menguatkan teori bahwa akal adalah substansi. Karena Descartes sangat sangsi terhadap kebenaran pengetahuan, ia mempersoalkannya dan memulai suatu cara untuk sangsi yang sistematis, dan berusaha mendapatkan apa yang musthail dapat disangsikan. Descartes menuliskan: Karena metode tersebut, aku gambarkan segala sesuatu yang aku lihat itu tidak sungguh; aku percaya bahwa tak ada obyek yang dikemukakan oleh ingatan saya yang palsu itu ada. Aku merasa bahwa aku tak mempunyai rasa (indra): aku percaya bahwa badan, angka, keluasan, gerak dan tempat, semuanya hanya merupakan khayalan akal saya. Kalau begitu apakah yang dapat dianggap benar. Barangkali hanya ini, yaitu sama sekali tak ada benda yang nyata. Dari keragu-raguan metodologis, Descartes dengan yakin bahwa aku itulah yang ada. Perkataan Descartes dalam bahasa Latin, adalah “*cogito ergo sum*”, “aku berpikir, karena itu aku ada”. Descartes menemukan bahwa adanya sedikitnya satu akal, yaitu akalnya sendiri, tak dapat disangsikan. “Inilah hal yang tak dapat dipisahkan dariku, aku ada, ini sudah tentu, tetapi berapa kali? Ya selama aku berpikir, karena barangkali akan terjadi bahwa aku

berhenti berpikir, dan berbarengan dengan itu aku tidak lagi ada”. Berdasarkan hal ini Descartes yakin adanya akal lain, adanya Tuhan serta adanya alam materi. Dunia luar menunjukkan adanya, melalui indra, dan Descartes tidak percaya bahwa ia dapat ditipu. Descartes meyakini dua substansi, yaitu akal dan materi. Akal immaterial, kesadaran dan sifatnya berpikir. Karena akal ini substansi, maka tidak dapat dimusnahkan kecuali oleh Tuhan yang satu-satunya substansi yang tidak bersandar kepada yang lain. Sifat materi adalah keluasan, badan manusia bagian dari alam materi dan tunduk kepada aturan-aturannya. Penjelasan Descartes tentang akal sebagai substansi yang berdiri sendiri adalah permulaan perkembangan yang panjang dalam filsafat modern dan pemikiran ilmiah yang dinamakan bifurkasi alam atau dualisme Descartes tentang akal dan badan atau materi yang memungkinkan untuk mengadakan interpretasi tentang alam di luar diri manusia dengan cara mekanik dan kuantitatif, serta menempatkan aspek kehidupan dalam bidang akal atau jiwa (Titus, 1984:78-79).

Thomas Hobbes (1588 – 1679)

Riwayat hidup, karya dan pikiran-pikiran pokok

Thomas Hobbes dilahirkan sebelum waktunya ketika ibunya tercekam rasa takut oleh ancaman penyerbuan armada Spanyol ke Inggris. Ia belajar di Universitas Oxford, kemudian menjadi pengajar pada suatu keluarga yang terpandang. Hubungan dengan keluarga tersebut memberi kesempatan kepadanya untuk membaca buku-buku, bepergian ke negeri asing dan berjumpa dengan tokoh-tokoh penting. Simpatinya kepada sistem kerajaan pada waktu Inggris dilanda perang saudara, mendorongnya untuk lari ke Perancis. Di sanalah ia mengenal filsafat Descartes dan pemikir-pemikir Perancis lainnya. Karena sangat terkesan dengan ketepatan sains, ia berusaha menciptakan filsafat atas dasar matematika. Hobbes menolak tradisi skolastik dalam filsafat dan berusaha menerapkan konsep-konsep

mekanik dari alam fisika kepada pikirannya tentang manusia dan kehidupan mental. Hal ini mendorongnya untuk menerima materialisme, mekanisme, dan determinisme.

Karya utamanya dalam filsafat, *Leviathan* (1651), mengekspresikan pandangannya tentang hubungan antara alam, manusia dan masyarakat. Hobbes melukiskan manusia-manusia ketika mereka hidup dalam keadaan yang ia namakan "*state of nature*" (keadaan alamiah), yang merupakan kondisi manusia sebelum dicetuskannya suatu negara atau masyarakat beradab. Kehidupan dalam keadaan alamiah buas dan singkat, karena keadaan perjuangan dan peperangan yang terus menerus, oleh karena manusia menginginkan kelangsungan hidup dan perdamaian, ia mengalihkan kemauannya kepada kemauan negara dalam suatu kontrak sosial yang membenarkan kekuasaan tertinggi yang mutlak (Titus, 1984:36, 41).

Watak manusia dan masyarakat

Titus (1984) mengatakan bahwa pada abad ke-17, Thomas Hobbes menerbitkan karangannya yang berjudul *Leviathan* (tahun 1651), yang menyatakan bahwa damai dan tertib memerlukan suatu pemerintah yang mempunyai otoritas mutlak terhadap rakyatnya dan dapat menangkis tiap-tiap serbuan. Dasar analisis politik yang dikemukakan oleh Hobbes, adalah bahwa pada dasarnya manusia itu bersaing, agresif, loba, anti sosial dan bersifat kebinatangan. Jika dibiarkan, sekelompok manusia akan melakukan peperangan yang terus menerus. Pemikiran filosofis Hobbes mengesampingkan akal dan memperhatikan hasrat khususnya hasrat untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu menurut Hobbes, persetujuan manusia dengan negara merupakan suatu persetujuan antara orang-orang yang sama mencintai dan mementingkan diri sendiri, yakni persetujuan

untuk tidak melakukan pembunuhan massal dan membinasakan jenis manusia (Titus, 1984:46, 49, 54).

Materialisme Dialektik

Ide materialisme dialektik banyak kaitannya dengan Karl Marx (1818 – 1883) dan Friedrich Engels (1820 – 1895), dan telah menjadi filsafat resmi Rusia dan RRC. Doktrin Marx dan Engels telah diberi tafsiran dan diperluas oleh Lenin, Stalin, Mao Tse Tung dan lain-lainnya. Menurut Marx dan Engels proses dialektik, adalah suatu fakta empiris yang dapat diketahui dari penyelidikan terhadap alam, dikuatkan oleh pengetahuan, sebab musabab yang dipaparkan oleh para ahli sejarah dan sains. Perubahan dan perkembangan terjadi terus menerus. Jika suatu sintesis sudah terdapat, ia cenderung untuk menimbulkan kontradiksinya sendiri (*antitesis*) dan dengan begitu maka proses berjalan terus, Kualitas-kualitas baru selalu timbul terus menerus, disebabkan oleh pertemuan timbal balik dan persatuan antara hal-hal yang bertentangan (Titus, 1984: 303).

Materialisme dialektik, sangat menghormati sains dan menyatakan bahwa persepsi inderawi sains memberi pengetahuan yang riil, dan prinsip atau pemikiran ini merupakan suatu pendekatan dari segi politik dan sejarah dan bukan dari segi sains alam. Penekanan pandangan ini, bahwa perkembangan sejarah dimana materi dalam bentuk organisasi ekonomi dalam masyarakat dianggap sebagai dasar. Atas dasar ini dipakai istilah: materialisme sejarah dan determinisme ekonomi (Titus, 1984:304).

Materialisme Sejarah

Menurut Marx dan Engels bahwa sains menunjukkan suatu dunia yang selalu berubah. Stabilitas dan kekuatan tidak lagi dapat diterima sebagai kata-kata deskriptif atau sebagai tujuan yang diinginkan karena alam fisik mempunyai sejarah dan selalu menunjukkan perubahan seperti dunia organik dan masyarakat dunia. Marx, juga tidak mempersoalkan akal yang

sadar. Marx menginginkan untuk membebaskan manusia dari perbudakan upah dan untuk melakukan itu, Marx mengira bahwa perubahan dalam dasar material dari masyarakat adalah perlu. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya. Manusia satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya dan ikut membikin sejarahnya. Pendorong untuk tindakan terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat (Titus, 1984:303-304).

Pada tahun 1848 Karl Marx dan Friedrich Engels menerbitkan *Manifesto Komunis*, suatu dokumen yang banyak mempengaruhi gerakan revolusioner. Kemudian Karl Marx menerbitkan karyanya yang besar, *Das Kapital*, jilid pertama terbit pada tahun 1867. Marx membentuk interpretasi ekonomi tentang sejarah, dan interpretasi tersebut telah berpengaruh secara kuat selama seratus tahun terakhir ini. Bagi Marx faktor ekonomi, adalah faktor yang menentukan dalam perkembangan sejarah manusia. Sejarah digambarkan Marx, sebagai catatan pertempuran kelas di mana alat-alat produksi, distribusi dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, dan ini semua mempengaruhi kebiasaan dan tradisi politik, sosial, moral dan agama.

Bagi Marx, sejarah adalah catatan dari persengketaan kelas. Marx menjelaskan lima tahap dari sistem produksi, empat macam telah muncul bergantian dalam masyarakat manusia. Sistem yang kelima diramalkan akan muncul pada hari esok yang dekat, dan sekarang sedang mulai terbentuk. *Pertama*, adalah sistem komunisme primitif. Sistem ini adalah tingkatan ekonomi yang pertama dan mempunyai ciri-ciri kepemilikan benda secara kolektif, hubungan yang damai antar perorangan dan tidak adanya teknologi. *Tingkat kedua* adalah sistem produksi kuno yang didasarkan atas perbudakan. Cirinya, adalah timbulnya hak milik pribadi, yang terjadi ketika

pertanian dan pemeliharaan binatang mengganti perburuan sebagai sarana hidup. Dengan lekas, kelompok aristokrat dan kelas tinggi memperbudak kelompok lain. Pertarungan kepentingan timbul ketika kelompok minoritas menguasai sarana hidup. *Tingkatan ketiga* adalah tingkatan di mana kelompok-kelompok feodal menguasai penduduk-penduduk. Pembesarpembesar feodal menguasai kelebihan hasil para penduduk yang hanya dapat hidup secara sangat sederhana. Pada *tingkatan keempat*, timbullah sistem borjuis atau kapitalis dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan; sistem pabrik menimbulkan industrialis kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Si pekerja hanya memiliki kekuatan badan, dan terpaksa menyewakan dirinya. Sebagaimana gilingan tangan menimbulkan masyarakat dengan struktur feodal, maka mesin uap menimbulkan masyarakat dengan pengusaha kapitalis. Setelah masyarakat mulai pecahnya masyarakat primitif bersama adalah sejarah pertarungan kelas. Selama seratus lima puluh tahun terakhir, kapitalisme industri dengan doktrin *self-interest* (kepentingan diri sendiri)-nya telah membagi masyarakat menjadi dua kelompok yang bertentangan: borjuis atau kelompok yang memiliki dan protelar atau kaum buruh. Oleh karena kelas yang memiliki menguasai lembaga-lembaga kunci dari masyarakat dan tidak mengizinkan perubahan besar dengan jalan damai, maka jalan keluarnya, adalah penggulingan kondisi sosial yang ada dengan kekerasan. Setelah revolusi, menurut materialisme dialektik dan filsafat komunis, akan terdapat dua tingkat masyarakat. *Pertama tingkat peralihan*, yaitu periode kediktatoran dari kaum protelar. Dalam waktu tersebut orang mengadakan perubahan sosial yang revolusioner, dan kelas-kelas masyarakat dihilangkan dengan dengan dihilangkannya hak milik pribadi terhadap sarana produksi, distribusi dan pertukaran. *Tingkat kedua setelah revolusi*, adalah tingkat kelima dan tipe terakhir dari sistem produksi. Itu adalah “masyarakat tanpa kelas” atau komunisme murni. Pada tingkatan tersebut bentrokan dan eksploitasi akan

telah selesai, dan semua orang, pria dan wanita akan terjamin kehidupannya yang layak. Negara tidak lagi menjadi alat kelas dan dialektika tidak berlaku lagi dalam masyarakat tanpa kelas. Akan terdapat kemerdekaan, persamaan, perdamaian dan rezkipun melimpah. Masyarakat akan menyaksikan realisasi kata-kata: dari setiap orang menurut kemampuannya, bagi tiap orang menurut kebutuhannya (Titus, 1984:305).

Filsuf-filsuf Materialisme Dialektik dan Sejarah Karl Marx (1818 – 1883) dan Friedrich Engels (1820 – 1895)

Riwayat hidup

Titus (1984) dan Hamersma (1984) mengatakan bahwa Karl Marx sangat dijunjung tinggi dan dihormati di kalangan komunis sebagai salah seorang pemikir terbesar di dunia. Marx ditakuti dan dianggap sebagai pemberontak yang berbahaya oleh pemimpin-pemimpin di negara-negara kapitalis. Marx dilahirkan di Trier Jerman Barat, 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang advokat, menjadi protestan dan semua anak dipermandikan dalam gereja protestan. Marx mewarisi ayahnya *interese* untuk filsafat jaman budi dan dari tetangganya Baron von Westphalen, *interese* untuk kesusastraan. Marx menikah dengan anak Baron von Westphalen, Yenni, tahun 1843. Ia belajar hukum di Universitas di Bonn dan Berlin. Marx belajar filsafat dan sejarah di Berlin. Di Berlin ia tertarik kepada filsafat Hegel dan mendapat gelar Doktor dalam filsafat dari Universitas Jena berdasarkan tesisnya tentang *Epicurus dan Democritus*. Setelah bekerja sebentar sebagai wartawan di Koln, surat kabar di tempat ia bekerja dilarang terbit dan ia sendiri diusir dari Jerman. Kemudian ia pergi ke Paris, lalu ke Brusel dan akhirnya tiba di London. Disanalah ia menemukan kemerdekaan untuk menulis dan menyatakan pendapat-pendapatnya. Waktu di Paris ia bertemu dan berteman dengan Friedrich Engels, seorang industrialis Inggris yang

kemudian bersama dengan Marx, dari Engels, Marx belajar betapa penting peranan ekonomi dalam perkembangan masyarakat, sehingga Marx mulai dengan studi teori-teori ekonomi. Kemudian Marx menulis *Communist Manifesto* (1848). Engels membantu Marx pada bagian akhir dari hidupnya baik dengan uang maupun dengan pikirannya. Ketika di Paris, Marx terlibat dalam macam-macam politik, dan akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Brussel dan kemudian ke London. Marx menghabiskan sebagian besar dari hidupnya (1849 – 1883) sebagai orang buangan di London, menulis bukunya *Das Kapital*, karya utamanya, di perpustakaan British Museum. Dalam karangannya yang terdiri atas tiga jilid itu, Marx membicarakan kekuatan dan kelemahan sistem “*free enterprise*”, tempatnya dalam sejarah dan keruntuhan sistem itu pada saat yang akan datang. Tulisan-tulisan Marx telah dicetak dikebanyakan negara-negara di seluruh dunia dan telah mempengaruhi gerakan-gerakan massa, termasuk di dalamnya bentuk-bentuk sosialisme yang demokratis serta komunisme yang revolusioner (Titus, 1984:301-305 dan Hamersma, 1984: 67-74).

Tulisan-tulisan penting

1848 - Das Kommunistische Manifes (Manifesto Komunis)

1867 – 1884 Das Kapital, Kritik der politischen Okonomie (Modal kritik atas ekonomi politik).

Pikiran-pikiran pokok

Teori dan praxis

Diskusi yang panjang tentang filsafat Hegel tidak menghasilkan sintesis yang definitif dan sempurna, Marx menemukan pemecahan yang efektif, yaitu meninggalkan teori dan mengarahkan diri kepada praktek atau “*praxis*”.

Alienasi religius

Marx mengatakan bahwa manusia harus melarikan diri dari mimpi-agama (agama) supaya manusia tidak menderita dalam struktur sosial-ekonomi; agama dipandang Marx sebagai obat bius dan candu, untuk mengatasi “kecanduan” ini, kata Marx harus sembuh mengatasi *alienasi* sosial-ekonomi yang merupakan *alienasi-religius*.

Alienasi sosial-ekonomi

Marx melihat bahwa ada hubungan erat antara kebahagiaan, kekayaan, milik pribadi dan kerja. Paradoks antara orang yang tidak memiliki hasil kerja dengan kerja disebabkan oleh “dialektik alienasi”. Proses dialektik alienasi ini memperlihatkan adanya tahap tesis, antitesis dan sintesis.

Milik pribadi

Spesialisasi membagi manusia atas bekerja dengan tangan dan bekerja dengan otak. Organisasi kerja membagi atas antara perencanaan dan pelaksanaan. Lama kelamaan pembagian ini menjadi pembagian antara majikan dan hamba. Hal ini menghasilkan persaingan, orang kaya dan orang miskin, perbedaan makin besar. Masyarakat terdiri atas yang bekerja dan tidak bermilik dan orang bermilik tetapi tidak bekerja, antara kerja dan kebudayaan, semakin besar. Keterasingan akibat ini akan semakin besar sehingga manusia tidak merasa *at home* lagi di dunia. Akibatnya manusia mulai berpikir tentang dunia yang lebih baik sebagai “tanah “air”-nya, yaitu surga dan akhirat.

Dialektik revolusi

Manusia dapat mengubah nasibnya. Kekuasaan-kekuasaan yang merintangi kebebasan dan kebahagiaan hanya dapat didobrak dengan revolusi radikal, revolusi proletariat yang mengambil alih kekuasaan yang dicuri, mereka diasingkan dari secara kolektif baik alat-alat produksi maupun hasil

produksi diambil alih. Dengan tujuan masyarakat tanpa perbedaan-perbedaan kelas, penuh kebebasan dan kemanusiaan dalam arti penuh.

Masa depan komunis

Kata Marx, tujuan kerja tidak lagi “memiliki”, melainkan “ada”, sebagai naturalisme yang sempurna, komunisme merupakan suatu humanisme, dan sebagai humanisme sempurna suatu naturalisme. Komunisme ini adalah pemecahan konflik antara manusia dan alam, dan antara manusia dan sesama. Komunisme merupakan pemecahan antara eksistensi dan esensi, antara obyektivasi dan mempertahankan diri, antara kebebasan dan keperluan, antara individu dan kelompok. Komunisme, rahasia sejarah yang sekarang dibuka dan komunisme ini menyadari bahwa ia sendiri merupakan pembukaan rahasia itu.

George Wilhelm Friedrich Hegel (1770 – 1831)

Riwayat Hidup

Titus (1984) dan Hamersema (1984) menuliskan tentang riwayat hidup, karya, dan pokok-pokok pikiran penting George Wilhelm Friedrich Hegel, sebagai seorang filosof Jerman yang idealistis. Ia lahir di Stuttgart Jerman, tahun 1770. Masa remajanya dipergunakan untuk belajar di kalangan akademi. Dia belajar teologi dan filsafat di Tubingen, bersama Schelling. Sesudah belajar dalam suatu seminari teologi, ia menjadi dosen peribadi selama beberapa tahun, tetapi berkat suatu warisan dia mampu untuk studi lagi di Jena, dia kemudian menjadi dosen filsafat dan mengajar berturut-turut pada universitas-universitas di Jena, Heidelberg dan Berlin. Waktu kota Jena diduduki oleh Napoleon, tahun 1806, Hegel melarikan diri ke Nurnberg, dia menjadi Rektor Gymnasium. Tahun 1817 Hegel diundang untuk menjadi guru di Heidelberg dan satu tahun kemudian di Berlin. Di Berlin Hegel sangat populer dan disebut “professor professorum”. Mahasiswa-mahasiswa datang dari mana-mana untuk mendengarkan

ajarannya, ia mempunyai pengaruh yang luas. Di Berlin, ia mengajar sampai akhir hayatnya, meninggal dunia tahun 1831. Hegel terkenal karena metode dialektik dalam berpikir atau logika. Metode tersebut kemudian diterima oleh Karl Marx dan kaum komunis walaupun kaum komunis menolak metafisika Hegel. Setelah meninggal karena sakit kolera, para mahasiswa menggunakan catatan-catatan kuliahnya untuk menerbitkan empat buku kuliahnya tentang sejarah filsafat, filsafat sejarah, filsafat agama dan filsafat seni (Titus, 1984:223-224 dan Hamersma, 1984:39-44).

Tulisan-tulisan terpenting

Hamersma (1984) mengatakan bahwa tulisan-tulisan terpentingnya berbeda dengan yang ditulis oleh Titus (1984). Hamersma (1984) menuliskan tulisan-tulisannya, berikut:

1807 - *Phanomenologie des Geistes* (Fenomenologi roh)

1812 – 1816 – *Wissenschaft der Logik* (Ilmu Logika)

1817 – *Enzyklopaedie der philosophischen Wissenschaften* (1830 edisi baru)

1821 – *Grundlinien der Philosophie des Rechts* (Garis-garis dasar filsafat hukum)

Titus (1984) menuliskan karangan Hegel semasa hidupnya, yaitu:

Phenomenology of Mind, The Science of Logic, The Encyclopedia of the Philosophical Sciences, dan The Philosophy of Right.

Pikiran-pikiran pokok

Idealisme mutlak

Kant telah mengajarkan bahwa manusia hanya mengenal gejala-gejala, benda-beda sejauh diamati oleh pancaindera dan diberi struktur oleh kategori-kategori dari akal. Benda-benda *an-sich*, “pada dirinya sendiri” tidak kita kenal. Tetapi menurut Hegel jarak antara benda-benda sebagai gejala dan benda-benda *an-sich* dapat diatasi. Menurut Hegel segala sesuatu dapat diketahui. Hegel memandang sistemnya sebagai puncak dan akhir

filsafat Barat dan mengira bahwa semua pertanyaan dari semua jaman telah dijawab olehnya. Sistem Hegel sebagai suatu sintesis dari pemikir sebelumnya, Fichte dan Schelling. Pikiran Fichte “idealisme subyektif” dan pikiran Schelling, “idealisme obyektif”, diangkat dan ditiadakan dalam “idealisme mutlak” dari Hegel.

Struktur dialektis filsafat Hegel

Sistem filsafat Hegel, terdiri atas “triade-triade”, rangkaian-rangkaian dialektis dari tiga tahap, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Triade-triade dialektis itu misalnya: “ada – tidak ada – menjadi”, dan “hukum (lahiriyah) – moralitas (batin) – kesusilaan (sintesis dari lahir dan batin). Dialektik merupakan suatu “irama” yang memerintahkan seluruh pikiran Hegel. Menurut Hamersme (1984), kelemahan filsafat Hegel antara lain bahwa segala sesuatu “dicocokkan” dengan struktur ini “dipaksakan” untuk menerima bentuk yang sesuai dengan keseluruhan.

Keyakinan dasar

Hegel berkeyakinan bahwa “ide yang dimengerti” dan “kenyataan” itu sama saja. Tidak ada perbedaan antara bidang “rasio” dan bidang “realitas”. Rasionalitas dan realitas sama, Hegel mengatakan, yang dimengerti itu real, dan yang real itu dimengerti. “Berpikir” dan “ada” itu sama. Seluruh kenyataan itu satu proses dialektis. Dan dalam proses ini semua pertentangan dari pikiran dan kenyataan diatasi dan diangkat, atau “didamaikan” dalam sistesis-sintesis yang merupakan titik-titik pangkal baru untuk mencapai sintesis-sintesis dari tingkat yang lebih tinggi.

Sistem Hegel

Dalam sistem filsafat Hegel ada tiga bagian besar, “ilmu logika”, “filsafat alam”, dan “filsafat roh”, yang masing-masing terdiri atas tiga bagian lagi, dan semua bagian ini terdiri atas tiga bagian lagi. Semua nomor satu dalam

skema filsafat Hegel merupakan “tesis-tesis”, semua nomor dua “antitesis-antitesis”, dan semua nomor tiga “sintesis-sintesis” atau tesis-tesis baru.

I. Ilmu Logika

1. Pengajaran tentang eksistensi
 - a. Kualitas
 - b. Kuantitas
 - c. Derajat
2. Pengajaran tentang esensi
 - a. Esensi sebagai dasar eksistensi
 - b. Fenimin
 - c. Kenyataan
3. Pengajaran tentang pengertian
 - a. Pengertian subyektif
 - b. Obyek
 - c. Ide

II. Filsafat Alam

1. Ilmu pesawat
 - a. Ruang dan waktu
 - b. Materi dan gerak
 - c. Ilmu pesawat mutlak

2. Ilmu alam
 - a. Fisika individualitas umum
 - b. Fisika individualitas khusus
 - c. Fisika individualitas total
3. Organika
 - a. Alam geologis
 - b. Alam tumbuh-tumbuhan
 - c. Organisme binatang-binatang

III. Filsafat Roh

1. Roh subyektif
 - a. Antropologi
 - b. Fenomenologi roh
 - c. Psikologi
2. Roh obyektif
 - a. Hukum
 - b. Moralitas
 - c. Kesusilaan
3. Roh mutlak
 - a. Seni
 - b. Agama wahyu
 - c. Filsafat.

Roh

Seluruh kenyataan, kata Hegel, merupakan satu “kejadian” besar, dan kejadian ini adalah “kejadian roh” . Roh ini adalah Allah. Bukan Allah sebagai “Pesona”. “Allah yang sama sekali lain” (“*Transedensi*”), melainkan suatu Allah yang betul-betul “*imanen*”. Menurut Hegel, alam ini hanya merupakan satu “tahap” dalam kejadian Allah dan untuk pendapat Hegel ini, Hamersma (1984:43) menyatakan pendapat Hegel cukup berbeda dari pikiran kristiani dan menganggap Hegel, memandang agama kurang sempurna. Dalam pemikiran Hegel, agama itu tahap terakhir ke arah kebenaran filsafat agama. Agama memberi kebenaran tentang Allah dalam bentuk anggapan-anggapan. Filsafat memberi kebenaran yang sama dalam bentuk satu-satunya yang patut, yaitu bentuk pengertian-pengertian.

Seni – agama – filsafat

Menurut Hegel bahwa *seni* mengungkapkan keasatuan ide dan fenomen, kesatuan pikiran dan kenyataan, kesatuan bentuk dan materi. Sejarah seni memperlihatkan suatu triade: seni Timur (simbolis) – seni klasik (Yunani – Romawi: keseimbangan bentuk dan materi) – seni romantis (seni jaman Hegel: yang batin lebih kuat daripada yang lahiriyah). Triade ini diulangi dalam ketiga jenis seni: arsitektur (simbolis) – seni melukis (keseimbangan materi dan bentuk) – musik (romantis). *Agama* merupakan tahap tengah antara seni dan filsafat. Agama memberi anggapan-anggapan, yang harus dilihat sebagai sesuatu diantara pengamatan (seni) dan pengertian (filsafat). Yang mutlak “damai” dalam seni, “dianggap” dalam agama, “dimengerti” dalam filsafat. Juga sejarah agama memperlihatkan suatu triade: agama-agama alam (Timur) – agama-agama spiritual (Yahudi-Yunani-Romawi) – agama Masehi (sintesis). Dalam agama Masehi semua agama lain “*aufgehoben*”. *Filsafat*, Hegel, mengatakan agama Masehi belum merupakan tahap terakhir. Karena dalam filsafat dicapai pengertian dari Yang Mutlak.

Menurut Hegel, Yang Mutlak, keilahian, sungguh-sungguh dimengerti dalam filsafatnya (Hamersma, 1984:44).

Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872)

Riwayat hidup

Hamersma (1984) menuliskan tentang riwayat hidup, tulisan-tulisan penting, dan pikiran-pikiran pokok Feuerbach. Ludwig Andreas Feuerbach lahir di Landshut, Jerman tahun 1804. Ia belajar teologi di Heiderlberg dan filsafat di Berlin, pada Hegel. Feuerbach termasuk diantaranya mahasiswa-mahasiswa Hegel dari “sayap kiri”. Mahasiswanya ini menerima metode dialektis Hegel tetapi menolak isi ajarannya. Feuerbach pernah mengajar di universitas, tetapi ia bekerja terutama sebagai pengarang. Ia meninggal tahun 1872 (Hamersma, 1984:64-67).

Tulisan-tulisan terpenting

1841 – *Das Wesen des Christentums* (Hakekat agama Masehi)

1851 – *Vorlesungen Uber das Wesen der Religion* (Kuliah-kuliah tentang hakekat agama)

1857 – *Theogonie* (Asal keilahian).

Pikiran-pikiran pokok

Filsafat Hegel diterjemahkan dalam materialisme

Filsafat Hegel menurut Feuerbach, adalah “teologi tersamar”. Idealisme Hegel harus diputarbalikkan karena bukan “roh” yang berkembang, melainkan materi. Alasan Feuerbach, kenyataan kita adalah terdiri atas materi dan manusia. Feuerbach, mengatakan bahwa, yang disebut “Allah”, adalah suatu mimpi dari manusia. Kata “Allah” harus diganti dengan kata “hakekat manusia”. Agama harus diganti dengan politik, karena manusia sudah terlalu lama ditinggalkan dari dirinya sendiri, sekarang. Kata

Feuerbach, manusia harus dikembalikan kepada dirinya sendiri. Feuerbach tetap menghargai agama, tetapi hanya sebagai ajaran tentang manusia.

Teologi harus menjadi antropologi

Feuerbach mengatakan dalam tulisan *Hakekat agama Masehi* bahwa tugas filsafat itu “mengubah sahabat-sahabat Tuhan menjadi sahabat-sahabat manusia, mengubah kaum beriman menjadi pemikir-pemikir, mengubah orang yang beribadat menjadi orang yang bekerja, mengubah calon-calon untuk surga menjadi murid-murid untuk dunia ini, mengubah orang kristiani yang menamai dirinya sendiri “separoh malaikat, separoh bintang menjadi manusia seratus persen”. Feuerbach menolak pendapat seolah teologi tidak mempunyai arti. Teologi itu penting sekali, tetapi bukan sebagai ajaran tentang Allah, melainkan sebagai antropologi. Teologi mengajar banyak sekali tentang manusia. Manusia adalah pusat, permulaan dan akhir agama. Semua hubungan antar manusia bersifat religius. Karena itu “teologi” harus dibaca sebagai “antropologi”. Perintah pertama dan utama adalah *Homo homini Deus est*, manusia adalah Allah untuk sesama” Kalimat itu bisa ditulis: “Manusia itu Allah untuk Sesama”, karena makhluk paling luhur itu manusia.

Alienasi dan proyeksi

Kata Feuerbach, manusia tidak diciptakan oleh Allah, tetapi Allah diciptakan oleh manusia. Dalam proses ini ada tiga tahap: (1) Manusia mengalami bahwa dia dapat bertanya terus menerus, bahwa ia mempunyai kesadaran yang sekan-akan tak terhingga. Kesadaran dapat “memuat” apa-apa saja. Tidak pernah ditemukan batas-batasnya. (2) “Ketakterhinggaan” yang mula-mula hanya satu sifat dari kesadaran, akhirnya “dijadikan” sesuatu. Manusia menemukan ketakterhinggaan di dalam dirinya sendiri, dan itu kemudian dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, di luar manusia. “Ketakterhinggaan” mulai ditulis dengan huruf-huruf besar oleh

manusia. “Ketakterhinggaan” dijadikan Allah. (3) “Allah” ini, yang hanya merupakan ciptaan dari manusia, dihormati dalam kebaktian. Itu berarti bahwa manusia menjadi hamba dari ciptaannya. Manusia memandang dirinya sendiri sebagai “ciptaan” dari ciptaannya! Atau, ia telah memperoyeksikan kebebasannya di luar dirinya sendiri, yaitu atas ciptaannya. Tetapi dengan demikian manusia kehilangan sesuatu. Ia diasingkan, dialienasikan dari dirinya sendiri. Dan untuk menjadi sembuh dari penyakit alienasi, proses ini harus dibalikkan lagi. Manusia harus mengerti bahwa “Allah” hanya merupakan ciptaan dari manusia sendiri, sehingga ia bukan hamba lagi. Manusia yang telah menjadi ciptaan dari ciptaannya, obyek dari obyek (dan karena itu tidak bebas), dapat menjadi bebas lagi dengan mengerti kekeliruannya.

Allah itu hakekat manusia

Teori proyeksi dari Feuerbach diambil alih oleh Marx, Nietzsche, Freud, dan Sartre. Tetapi pendapat Feuerbach tentang peranan agama cukup berbeda dari pendapat mereka. Menurut Feuerbach agama mengajar betapa agung manusia. Semua mimpi manusia diberi bentuk dan nama dalam Allah. Itu berarti bahwa agama mengajar kita tentang hakekat manusia. “Saya merendahkan teologi menjadi antropologi”, kata Feuerbach, “tetapi dengan demikian saya menaikkan antropologi menjadi teologi”. Teologi itu antropologi. Artinya: dalam obyek agama, yang disebut Theos, “Allah”, hanya diungkapkan hakekat manusia. Allah itu bukan asal manusia. Manusia itu asal Allah. Allah adalah buku dimana tertulis semua perasaan dan pikiran yang paling luhur, album geneologi di mana dimasukkan semua nama dari benda-benda yang paling suci dan terkasih.

Allah adalah mimpi yang paling bagus dari hati manusia dan manusia merasa paling bebas, paling diberkati di dalam agamanya. Dalam agama manusia “merayakan hari minggunya”. Allah adalah ketuhanan yang

terungkap dari bagian paling dalam hati manusia. Allah adalah pusat perasaan. Oleh karena itu Allah telah menjadi manusia dan Allah telah bangkit dari kematian.

Feuerbach mengubah seluruh teologi menurut suatu metode yang selalu sama: sifat-sifat Allah disebut “proyeksi-proyeksi dari keinginan manusia-keinginan manusia”. Atau dalam “teologi” Feuerbach, subyek dan predikat ganti tempat. Allah tidak lagi subyek yang “membawa” predikat-predikatnya. Predikat-predikat (yang berasal dari manusia) justru “membawa” Allah.

Tanggapan Terhadap Naturalisme

1. Ajaran para filsuf naturalis pada zaman Yunani klasik, adalah (1) Thales asas yang pertama adalah air; (2) Anaximandros prinsip pertama adalah yang tak terbatas (*to apeiron*); (3) Anaximennes, asas pertama adalah udara; (4) Herakleitos, prinsip pertama adalah api, lambang perubahan, *panta rhei*: semuanya mengalir seperti air; (5) Pythagoras, menyatakan segala sesuatu dapat diterangkan atas dasar bilangan. Kemudian Ia menemukan not-not tangga nada, dan berjasa dalam bidang Ilmu Pasti, yang dikenal dengan “Dalil Pythagoras”. (6) Parmenides Filsuf pertama tentang “Metafisika”, “yang ada ada dan yang tidak ada tidak ada” (7) Democritos, menyatakan realitas seluruhnya bersifat satu, segala sesuatu yang ada terdiri atas bagian-bagian terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (atom-atom).
2. Permulaan sejarah filsafat Yunani, adalah usaha ahli pikir yang mencoba mencari inti alam, filsafat yang mula-mula lahir adalah filsafat alam, dengan istilah periode pra-sopis, dengan aliran filsafat alam, filsafat perubahan, filsafat *eleat*, teori kualitatif dan teori kuantitatif.
3. Pada periode *pra-sopis*, aliran filsafat, adalah filsafat alam dengan para filsufnya, Thales, Anaximandros, Anaximennes, Pythagoras dengan

problema utama atau ajaran filsafatnya tentang substansi yang pertama. Filsuf tentang aliran perubahan, adalah Heracleitus dengan ajaran pokoknya, perubahan dan kejadian. Aliran filsafat *eleat*, para filsufnya, adalah Xenophanes, Parmenides, Zeno, dan Melissos dengan masalah utama atau ajarannya, realisme dan idealisme. Kemudian aliran teori kualitatif, para filsufnya adalah Empedocles, Anaxagoras dan Leucippus dengan masalah pokoknya, adalah perubahan absolut atau relatif. Dan yang terakhir pada masa *pra socratics* ini adalah teori kuantitatif dengan filsufnya utamanya, adalah Democritus, yang menyatakan pokok ajarannya, adalah tentang atom dengan sifatnya, jumlahnya dan gerakannya.

4. Materialisme mekanik sebagai salah satu bentuk naturalisme berpendirian bahwa akal dan aktivitasnya sebagai tindak-tanduk (*behavior*). Pendirian ini berimplikasi pada bidang-bidang ilmu, yaitu psikologi, fisika dan kimia. Akan tetapi pendirian ini berefek kepada bahwa nilai dan ideal hanya sebagai cap subyektif. Kemudian ajaran naturalisme berikutnya, adalah perubahan bersifat kepastian dan dapat dijelaskan dengan sains. Ajaran ini memberikan landasan kepada Ilmu Masyarakat. Akan tetapi esensi ajaran ini, ide tidak perlu, manusia bebas dari tanggung jawab pribadi (moral) yang mengakibatkan bebas nilai. Ajaran materialisme berikutnya, adalah alam dan hukum alam, data dapat dianalisis. Ajaran ini memberi landasan pada bidang matematika, dan berimplikasi pada pengembangan mekanik, dan konsep mesin. Ajaran lain dari materialisme mekanik, adalah semua fenomena dapat dijelaskan dengan sains fisik. Ajaran ini berimplikasi pada landasan dan pengembangan bidang ilmu matematika, fisika, biologi dan ilmu masyarakat.
5. Daya tarik materialisme mekanik, adalah kesederhanaannya yang tidak seperti filsafat-filsafat sebelumnya, kebanyakan orang sangat banyak

hubungannya dengan benda-benda material, menganggap hanya benda-benda itulah yang riil. Riil, yang riil, adalah benar, sungguh-sungguh ada dalam manusia. Sedangkan prinsip materialisme mekanik, adalah badan, ukuran kebenaran, realitas, adalah merupakan sentuhan penglihatan dan suara – yakni alat-alat verifikasi eksperimental.

6. Implikasi materialisme mekanik, adalah bahwa tidak semua masalah kehidupan dapat dijelaskan melalui penjelasan mekanik dan materialistis. Dalam bentuk dan banyak hal, materialisme mekanik telah membebaskan manusia dari tanggung jawab pribadi atau tanggung jawab moral. Sebab ukuran moral dan ajakan bertindak untuk mencapai ideal hanya akan berarti jika manusia itu memiliki “kemerdekaan bertindak”.
7. Jika sains dapat menjelaskan segala sesuatu dengan sebab mekanik saja, akibatnya tak ada alasan untuk percaya kepada Allah SWT. dan tujuan dari alam ini. Demikian juga dengan hukum, hukum yang berlaku bagi manusia, binatang-binatang yang rendah dan planet; kesadaran fikiran, adalah hasil dari perubahan-perubahan dalam otak atau urat syaraf. Alam diatur dengan hukum fisik materi, walaupun hal itu mengenai proses yang sangat kompleks dan halus dari akal manusia. Hidup hanya proses fisiologi dan hanya mempunyai arti fisiologi.
8. Kesadaran halus harus disingkirkan atau dianggap sebagai fenomena yang menyertai proses badaniah seperti pijar atau emanasi dari otak; sementara fikiran, adalah kata-kata secara diam, atau gerak otak. Sedangkan manusia berada dalam keadaan yang dikondisikan untuk mengadakan reaksi terhadap kalimat-kalimat tertentu sebagaimana kita mengadakan reaksi terhadap objek yang ditunjukkan oleh kata-kata atau gerak otak tersebut. Jika hal ini terjadi orang mengatakan bahwa kita mengetahui arti simbol atau kata-kata. Hukum sebab musabab berlaku secara universal dan organisme manusia tidak terkecuali.

9. Rene Descartes, dipandang sebagai titik pangkal filsafat jaman modern, berpengaruh sangat besar, tidak hanya dalam bidang filsafat, tapi juga dalam bidang ilmu pasti, ilmu pesawat, ilmu alam, dan kedokteran. Descartes juga telah memberi landasan epistemologi yang sama sekali baru, dan dia membuat filsafat menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Teologi pada jamannya, yang merupakan ahli waris sisa-sisa skolastik yang miskin dan kering, mendapat dorongan baru untuk berpikir tentang hubungan iman dan akal budi. Descartes menggunakan konsep-konsep mekanik hanya untuk dunia fisik, tidak seperti kelompok materialis karena dalam kajian ini, Descartes mengakui adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan.
10. Thomas Hobbes menyatakan bahwa manusia dalam keadaan alamiahnya hanya ingin menaklukkan manusia lain, mencari keuntungan dan kemegahan, dengan merugikan orang lain. Hal tersebut memerlukan suatu kontrak sosial yang diberlakukan oleh negara. Sikap Hobbes ini bertolak belakang dengan para filsuf sebelum dan sesudahnya, karena Hobbes menekankan permusuhan antara manusia serta sifat kesombongan manusia. Sedangkan Rousseau berpendapat bahwa kontrak sosial harus berdasar hukum yang merupakan persetujuan umum dari rakyat.
11. Marx dan Engels, dipengaruhi oleh George Hegel, seorang idealis yang berpendapat, bahwa alam ini adalah proses menggelarnya pikiran-pikiran. Bagi Hegel, materi adalah kurang riil daripada jiwa, karena pikiran atau jiwa adalah esensi dari alam, Marx menolak idealisme Hegel, ia membalikkan filsafat Hegel dan mengatakan bahwa materilah (dan bukan jiwa atau ide) yang pokok, dan menerima metode filsafat Hegel, hampir seluruhnya. Dunia menurut Hegel, adalah selalu dalam proses perkembangan. Proses-proses perubahan tersebut bersifat dialektik, artinya perubahan-perubahan itu berlangsung dengan melalui tahap

afirmasi, atau *tesis*, pengingkaran atau *antitesis* dan akhirnya sampai kepada *integrasi* atau sintesa. Dalam tulisan Marx dan Engels, konsep ini dikenal dengan istilah: “*tesis*”, “*antitesis*”, dan “*sintesis*”.

12. Materialisme dialektik timbul dari perjuangan yang hebat, yang muncul sebagai akibat dari Revolusi Industri. Dalam materialisme dialektik, faktor yang menentukan dalam perubahan sejarah dan masyarakat manusia, adalah produksi dan bahan-bahan yang perlu untuk kehidupan. Manusia dianggap dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri; manusia dapat menggunakan bagian-bagian lain dari alam untuk mencapai maksudnya dan dengan begitu manusia mengontrol proses produksi.
13. Materialisme dialektik mengatakan bahwa tindakan adalah yang pertama dan pemikiran adalah yang kedua; tak ada pengetahuan yang terpisah dari tindakan. Kewajiban filsafat adalah untuk mengubah dunia. Dasar-dasar materialisme dialektik adalah bahwa segala perkembangan, baik dalam benda atau ide, terjadi dengan cara mengalahkan kontradiksi ide tentang “*being*” (ada) mendorong kita kepada ide tentang “*non being*” (tidak ada). *Non being* dan *being*, jika diperhatikan secara logika, melahirkan konsep “*becoming*” (menjadi). Contoh, dalam masyarakat, aliran ke arah individualisme yang eksterim condong untuk menimbulkan gerakan yang menentang dan menjurus kepada sebaliknya, kolektivisme. Dari dua ekstrim ini timbul suatu masyarakat yang mengakui nilai kebebasan dan tindakan kolektif. Aliran ini juga, menyatakan bahwa faktor yang menentukan dalam perubahan sejarah dan masyarakat manusia adalah produksi dan kelahiran manusia.
14. Filsafat perubahan sosial Marx, adalah bahwa kewajiban manusia adalah mengubah dunia dan ini adalah tugas dan misi yang bersejarah dari kaum komunis. Dalam melakukan tugas ini, kaum komunis tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan dan menggunakan kekerasan guna

mencapai maksud dan tujuan, bahkan kebanyakan orang komunis percaya bahwa kekerasan adalah perlu untuk menghilangkan kejahatan dari masyarakat. Padahal banyak persoalan-persoalan kehidupan di dunia selesai, berubah tanpa kekerasan, dilaksanakan dengan musyawarah, kesepakatan, kebersamaan, kerjasama, hidup berdampingan, nyaman dan damai.

15. Hegel berhasil menyusun sistem filsafatnya terdiri atas tiga bagian besar, yaitu, “ilmu logika”, “filsafat alam”, dan “filsafat roh”. dan semua bagian terdiri atas tiga bagian lagi. Semua nomor satu dalam sistem filsafat Hegel ini merupakan “tesis-tesis”, semua nomor dua “antitesis-antitesis”, dan semua nomor tiga “sintesis-sintesis” atau tesis-tesis baru.
16. Pengaruh filsafat Hegel, sesudah Hegel kelihatan bahwa “sintesis definitif” dari Hegel sama sekali tidak berhasil. Pemikiran Hegel sebuah tesis yang merupakan titik tolak untuk banyak aliran baru yang dapat dilihat sebagai reaksi terhadap Hegel sebagai sintesis-sintesis baru. Pengaruh Hegel sangat banyak, kebanyakan filsuf abad kesembilan belas dan abad keduapuluh tidak dapat dimengerti kalau mereka dilepaskan dari Hegel. Umpama filsafat eksistensi (Kierkegaard, Nietzsche, Scheler, Marcel, Sartre, Heidegger dan Jaspers), positivisme (Comte), materialisme (Feuerbach), materialisme dialektis (Marx, Engels, Lenin) dan beberapa aliran “*neo*” yang kembali ke pemikiran-pemikiran sebelum Hegel (Neokantianisme, neoskolastik), hanya dapat dimengerti kalau juga dimengerti betapa berbeda mereka dari Hegel.
17. Cara berfikir Feuerbach telah menjadi titik pangkal banyak bentuk komunis, oleh karena kelemahan filsafat Feuerbach yang sangat berpengaruh ini, adalah *pertama* Feuerbach mendasarkan teorinya atas suatu identifikasi tidak usah dan tidak dapat diterima. Ia mengatakan bahwa agama adalah kesadaran dari kesadaran dirinya sendiri (manusia), dan manusia tidak akan berdoa atas keluasan pemikiran Feuerbach.

Alam semesta, materi, waktu dan kebebasan sebagai sesuatu yang tak terhingga, tanpa merasa ada dorongan untuk menyamakannya (alam semesta, materi, waktu dan kebebasan dengan Tuhan. *Kedua*, Feuerbach telah melakukan hal yang sangat subyektivitas, yaitu memandang agama sebagai sesuatu yang monolog, dan seni juga dipandang sebagai sesuatu yang monolog dalam subyek sendiri dan perasaannya. Kesubyektivitas Feuerbach dapat dilihat dari kutipan tentang Hakekat agama Masehi, ia mengatakan matahari adalah sekaligus matahari untuk planet bumi, planet Mercurius, Venus, Saturnus dan Uranus. Katanya, setiap planet ada matahari nya sebuah cermin dari kodratnya sendiri. Kemudian, pemikiran Feuerbach yang menyatakan matahari sebagai cermin belaka, matahari untuk planet-planet, demikian juga agama, seni, dan filsafat dijadikan suatu cermin belaka. Kemudian, segala sesuatu ditafsirkan sebagai sesuatu “yang-ada-untuk-saya”, seakan-akan tidak ada lagi obyektivitas. Sehingga Feuerbach dalam hal epistemologis yang tidak dapat dipertahankan. Dan obyektivitas ini oleh Feuerbach dijadikan dogma. Segala sesuatu yang saya ketahui, kira, percayai, kehendaki, dan rasa, itu hanya pengetahuan saya, pikiran saya, kepercayaan, kehendak atau perasaan saya. Feuerbach telah berhasil mengubah idealisme Hegel menjadi materialisme dan telah mempersiapkan jalan untuk pemikir-pemikir seperti Marx dan Engels, untuk materialisme dialektis. Sehingga nama Feuerbach disebut “bapak gereja dari ateisme”, oleh karena dengan teorinya tentang proyeksi dan alienasi telah menjadi “tradisi” dalam ajaran kebanyakan ateis setelah Feuerbach.

Pandangan Aliran Filsafat Naturalisme Terhadap Pendidikan

Bertens (1988), mengatakan bahwa pemikiran aliran filsafat naturalisme di bidang pendidikan adalah pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam. Manusia diciptakan dan ditempatkan di atas

semua makhluk, karena kemampuannya dalam berfikir. Peserta didik harus dipersiapkan kepada dan untuk Tuhan. Untuk itu pendidikan yang signifikan dengan pandangannya adalah *pendidikan ketuhanan, budi pekerti dan intelek*. Pendidikan tidak hanya sebatas untuk menjadikan seseorang mau belajar, melainkan juga untuk menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana. Naturalisme, mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi penganut paham naturalis perlu dimulai sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Sekolah merupakan dasar utama dalam keberadaan aliran filsafat naturalisme karena belajar merupakan sesuatu yang natural, pengajaran juga merupakan sesuatu yang natural juga. Paham naturalisme memandang guru tidak mengajar subjek, melainkan mengajar murid. Terdapat lima tujuan pendidikan paham naturalisme yang diperkenalkan Herbert Spencer (1997) melalui esai-esainya yang terkenal berjudul “Ilmu Pengetahuan Apa yang Paling Berharga?”. Kelima tujuan itu adalah (1) Mengamankan kebutuhan hidup; (2) Meningkatkan anak didik; (3) Memelihara hubungan sosial dan politik; (4) Menikmati waktu luang dan (5) Pemeliharaan diri. Spencer (1997) juga menjelaskan tujuh prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme adalah (1) Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam; (2) Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik; (3) Pendidikan harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak; (3) Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan; (5) Pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak; (6) Praktik mengajar adalah seni menunda; (7) Metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif; (hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Walaupun dilakukan hukuman, hal itu harus dilakukan secara simpatik).

Implikasi Filsafat Naturalisme pada Pendidikan

Banyak pemikiran-pemikiran dari para ahli filsafat yang menghasilkan banyak aliran dalam filsafat. Semua aliran yang didasari atas pemikiran yang mendalam tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang tidak sama. Diantara sekian banyak aliran filsafat tersebut, satu diantaranya yaitu aliran filsafat naturalisme. Aliran filsafat naturalisme lahir sebagai reaksi terhadap aliran filsafat pendidikan Aristotalian-Thomistik. Naturalisme lahir pada abad ke 17 dan mengalami perkembangan pada abad ke 18. Naturalisme berkembang dengan cepat di bidang sains. Ia berpandangan bahwa "*Learned heavily on the knowledge reported by man's sense*". Naturalisme memaknai dunia material saja, tidak ada fisik seperti "supranatural." Tetapi dalam realita, alam terdiri atas alam material dan alam spiritual, masing-masing dengan hukumnya sendiri. Era Pencerahan, misalnya, memahami alam bukan sebagai keberadaan benda-benda fisik tetapi sebagai asal dan fondasi kebenaran, tidak memperlawankan material dengan spiritual, mencakup alam fisik, alam intelektual dan moral.

Salah satu ciri yang paling menakjubkan dari alam semesta adalah keteraturan. Benak manusia sejak dulu menangkap keteraturan ini. Terbit dan tenggelamnya Matahari, peredaran planet-planet dan susunan bintang-bintang yang bergeser teratur dari malam ke malam sejak pertama kali manusia menyadari keberadaannya di dalam alam semesta, hanya merupakan contoh-contoh sederhana. Ilmu pengetahuan hanya menjadi mungkin karena keteraturan tersebut yang kemudian dibahasakan lewat hukum-hukum matematika. Tugas ilmu pengetahuan umumnya sebagai menelaah, mengkaji, menghubungkan semua keteraturan yang teramati. Ilmu pengetahuan bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Namun khusus untuk kosmologi, pertanyaan 'mengapa' ini di titik tertentu mengalami kesulitan yang luar biasa.

Naturalisme merupakan teori yang menerima alam sebagai keseluruhan realitas, yang telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura, adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada, wujud di atas atau di luar alam.

Salah satu analisis dasar, adalah perbedaan yang nyata antara gejala dan ideal, dunia fenomen yang kelihatan, terdapat suatu dunia lain, yang tidak kelihatan yakni dunia ide yang dapat dicapai melalui pengertian. Seperti arti dan hubungannya dengan dunia fenomena terdapat bentuk-bentuk yang ideal untuk segala yang terdapat di bumi ini, asalnya tidak lain daripada dari sumber segala yang ada, yang tidak berubah, kekal, yang sungguh-sungguh indah, baik, yakni Ilahi, yang menciptakan ide-ide dan menyampaikan kepada makhluk manusia sebagai pikiran. Sehingga dunia ide merupakan contoh dan ideal bagi dunia fenomena. Makhluk hidup yang memiliki dua prinsip, yaitu prinsip formal dan prinsip material. Prinsip formal, yaitu bentuk dan hakekat, adalah wujud hidup tertentu dan menentukan tujuannya. Prinsip material, yakni prinsip bahwa materi adalah dasar semua mahluk.

Filsafat yang dijadikan dasar pandangan bagi pelaksanaan pendidikan. Pengertian filsafat sebagai ilmu yang komprehensif, dan pengertian pendidikan sebagai ilmu dan lembaga pembinaan keperibadian manusia yang sedemikian luas lingkup dan permasalahannya. Pandangan hidup yang telah diyakini kebenarannya oleh suatu bangsa diwariskan kepada generasi berikutnya, dimaksudkan untuk menjaga kelestarian kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sarana yang paling praktis dan efektif untuk mewariskan ide-ide filsafat kepada generasi penerus bangsa adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini tiap filsafat negara berarti pula dasar filsafat pendidikan bangsa itu. Karena pendidikan adalah lembaga yang melaksanakan pembinaan manusia baik sebagai warga negara maupun sebagai pribadi. Pendidikan harus mampu melaksanakan tugas mengamankan dan mewariskan secara konsekuen nilai-nilai filsafat bangsa dan negara demi kelangsungan hidup dan eksistensi bangsa itu. Setiap bangsa yang melaksanakan aktivitas pendidikan secara prinsipil adalah untuk membina nilai-nilai filosofis bangsa itu, setelah itu barulah dimaksudkan untuk membina aspek-aspek pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang lain.

Bidang ilmu pendidikan dengan segala cabangnya merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan yang terus berkembang secara dinamis dan terus menerus. Filsafat pendidikan sesuai dengan peranannya merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan. Kedua hal tersebut harus menjadi pengetahuan dasar bagi setiap pelaksana pendidikan. Aktivitas pendidikan pada hakekatnya adalah membantu manusia untuk mencapai kedewasaan dan kematangan. Potensi manusia yang paling alamiah, adalah tumbuh dan berkembang untuk menuju kedua hal itu. Akan tetapi kenyataan bahwa tidak semua manusia dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Timbullah berbagai pemikiran tentang hal-hal yang mempengaruhi proses kedewasaan dan kematangan, seperti perkembangan manusia mutlak ditentukan oleh faktor nativis, sebaliknya ada yang menyatakan bahwa pengaruh mutlak berasal dari lingkungan, dan pendapat yang mengabungkan antara bakat dan pendidikan.

Pembicaraan di atas, dalam filsafat pendidikan terkandung nilai-nilai, cita-cita, gambaran tentang tingkah laku individu yang diharapkan.

Sehingga dampak bagi pendidik sebagai pelaksana pendidikan, pendidik harus memiliki “Filsafat” yang sistematis, logis, dan menyakini nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa. Cara berpikir, berperasaan, bersikap, dan bertingkah laku harus mencerminkan dan merupakan manifestasi gambaran tentang masyarakat yang diharapkan terwujud. Hal itu disebabkan tugas pendidik yang harus membantu mengarahkan anak-anak untuk membentuk filsafat hidupnya yang sehat dan yang mencerminkan isi filsafat pendidikan, yaitu Pancasila.

Sesudah mengetahui sesuatu hal menurut kedua prinsip intern itu pengetahuan tentang hal itu perlu dilengkapi dengan memandang dua prinsip lain, yang berada diluar hal itu sendiri, akan tetapi menentukan adanya juga. Prinsip ekstern yang pertama adalah sebab yang membuat, yakni sesuatu yang menggerakkan hal untuk mendapat bentuknya. Prinsip ekstern yang kedua adalah sebab yang merupakan tujuan, yakni sesuatu hal yang menarik hal kearah tertentu. Misalnya api adalah untuk membakar, jadi membakar merupakan prinsip final dari api. Ternyata pandangan tentang prinsip ekstern kedua ini diambil dari hidup manusia, dimana orang bertindak karena dipengaruhi oleh tujuan tertentu, pandangan ini diterapkan pada semua mahluk alam. Seperti semua mahluk manusia terdiri atas dua prinsip, yaitu materi dan bentuk.

Materi adalah badan, karena badan material itu manusia harus mati, yang memberikan bentuk kepada materi adalah jiwa. Jiwa manusia mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan hidup vegetatif (seperti jiwa tumbuh-tumbuhan), lalu memberikan hidup sensitif (seperti jiwa binatang) akhirnya membentuk hidup intelektual. Oleh karena itu jiwa intelektual manusia mempunyai hubungan baik dengan dunia materi maupun dengan dunia rohani, maka Aristoteles membedakan antara bagian akal budi yang pasif dan bagian akal budi yang aktif. Bagian akal budi yang pasif

berhubungan dengan materi, dan bagian akal budi yang aktif berhubungan dengan rohani.

Bagian akal budi yang aktif itu adalah bersifat murni dan Illahi. Akal budi yang aktif menjalankan dua tugas. Tugas yang pertama adalah memandang yang Illahi untuk mencari pengertian tentang mahluk-mahluk menurut bentuknya masing-masing. Tugas yang kedua dari akal budi manusia yang aktif adalah memberikan bimbingan kepada hidup praktis. Disini diperlukan sifat keberanian, keadilan dan kesederhanaan. Beberapa pandangan naturalisme menyatakan bahwa kejadian dianggap sebagai kategori pokok, hakekat terdalam dari kenyataan, artinya apapun yang bersifat nyata pasti termasuk dalam kategori alam. Yang nyata ada pasti bereksistensi, sesuatu yang dianggap terdapat di luar ruang dan waktu tidak mungkin merupakan kenyataan dan apapun yang dianggap tidak mungkin ditangani dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam tidak mungkin merupakan kenyataan.

Analisa terhadap kejadian-kejadian, bahwa faktor-faktor penyusun segenap kejadian ialah proses, kualitas dan relasi masalah hakekat terdalam merupakan masalah ilmu, bahwa segenap kejadian baik kerohanian, kepribadian, dan sebagainya dapat dilukiskan berdasarkan kategori-kategori proses, kualitas dan relasi. Pengetahuan ialah memahami kejadian-kejadian yang saling berhubungan, pemahaman suatu kejadian, atau bahkan kenyataan, manakala telah mengetahui kualitasnya, seginya, susunannya, satuan penyusunnya, sebabnya, serta akibat-akibatnya. Kemudian muncul asumsi bahwa realitas dapat dikembangkan pada sifat-sifat yang sedang mengalami perubahan gerak dalam ruang. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa semua sains seperti biologi, kimia, psikologi, fisika, sosiologi, ekonomi, dan yang lainnya ditinjau dari dasar fenomena materi yang berhubungan secara kausal merupakan cabang sains mekanika. Apa yang dikatakan jiwa (*mind*) dan segala kegiatannya (berpikir, memahami)

merupakan suatu gerakan yang kompleks dari otak, sistem urat saraf, atau organ-organ jasmani yang lain. Apa yang disebut dengan nilai dan cita-cita, makna dan tujuan hidup, keindahan dan kesenangan, hanyalah sekedar nama-nama atau semboyan, simbol subjektif manusia untuk situasi atau hubungan fisik yang berbeda.

Simpulan

Naturalisme menjadi landasan berpikir positivisme. Menurut *positivism*, kalau sesuatu itu memang ada, maka adanya itu adalah jumlahnya, dapat diukur. Segala yang ada dapat diamati dan dapat diukur. Sebaliknya segala yang tidak dapat diamati atau diukur secara ilmiah berarti tidak dapat dipelajari secara positif. Kemudian membatasi pengetahuan pada bidang gejala-gejala, yang dapat dipelajari, dan mendasarkan kepada fakta-fakta. Di samping itu naturalisme berpendapat bahwa pengalaman merupakan awal dari segala pengetahuan, awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan dikukuhkan oleh pengalaman.

Naturalisme pada dasarnya belum menyusun konsep pendidikan, lebih cenderung menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya dan hasil pendidikan secara faktual. Aliran positivisme mengutamakan sains pendidikan. Sains pendidikan yang dipergunakan dalam mempelajari pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, ialah baru pada filsuf berikutnya melahirkan aliran positivisme dan kemudian muncul kajian ilmiah tentang perilaku, yang dikenal dengan psikologi behaviorisme.

Aliran filsafat naturalisme memandang bahwa manusia diciptakan agar dapat belajar dan berpikir untuk kembali kepada alam dan materi, dalam hal ini implikasi di dunia nyata bahwa proses pendidikan dilakukan dengan berafiliasi kepada prinsip alam dan materi.

Implikasi di bidang pendidikan terhadap aliran filsafat naturalisme memandang bahwa sekolah merupakan hal utama yang akan mengembangkan proses belajar tiap peserta didik untuk dapat menemukan dan mengembangkan kepribadiannya dengan memperhatikan karakteristik dan perkembangan alam yang ada.

Gagasan mengenai adanya suatu kejadian yang terdapat di luar ruang dan waktu, seperti yang diajarkan oleh para filsuf naturalis, bukanlah suatu kenyataan, sedangkan manusia sebagai makhluk yang terdapat dalam ruang dan waktu yang senantiasa berada dalam proses perubahan. Makna naturalisme, sesuatu bersifat alam dan materi merupakan hukum alam fisik dan terjadi menurut kodrat dan wataknya. Makhluk-makhluk hidup di dunia ini terdiri atas dua prinsip, yaitu pertama, prinsip formal, yakni bentuk atau hakekat adalah apa yang mewujudkan makhluk hidup tertentu dan menentukan tujuannya, dan kedua, prinsip material, yakni materi adalah apa yang merupakan dasar semua makhluk.

Rujukan

- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Titus, Harold H, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

BAB V

FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME

Pengantar

Pragmatisme, adalah sikap, metode dan filsafat yang menggunakan akibat-akibat yang praktis dari ide-ide atau keyakinan-keyakinan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran (Saifullah, 1403: 193), gerakan filsafat di Amerika yang tersohor selama satu abad., metodenya, adalah metode empiris, dan para filsufnya, Charles B. Peirce (1839-1914), William James (1863-1910), John Dewey (1859-1952), dan George Herbert Mead (1863-1931) (Titus, 1984:340-341).

Charles B. Peirce dianggap sebagai pendiri pragmatisme pada tahun 1878, ketika salah satu makalahnya diterbitkan, yang berjudul: *How To Make Our Ideals Clear*". Ia berkecimpung dalam bidang logika, epistemologi, metode ilmu-ilmu dalam laboratorium. Sumbangannya kepada filsafat dengan tulisannya tentang "Teori modern tentang Arti". Pendapatnya, dengan menempatkan ide dalam percobaan eksperimental serta mengambil hasilnya, seseorang akan dapat mengungkapkan ide-ide. Peirce, menyokong "*fallibilism*" dan "*tychism*", "tujuan akhir dan nasib" tentang tindakan-tindakan manusia (Titus, 1984:340-341).

William James (1863-1910), yang dikenal dengan filsafatnya, "*radical empiricism*" "empirisme radikal", memperluas dasar empirisme dari hanya sekadar laboratorium menjadi seluruh pengalaman manusia dan fakta-fakta dari kehidupan sehari-hari. Teori kebenaran yang ditawarkan oleh James, menekankan pada akibat-akibat yang memuaskan kebutuhan perbedaan dalam kehidupan yang akan ditentukan oleh suatu ide dan berhasilnya sesuatu ide (Hamersma, 1984:88-91). James, menggunakan pragmatisme

untuk memberi interpretasi kepada moralitas, doktrin meliorisme; dunia itu tidak seluruhnya jahat dan tidak seluruhnya baik, akan tetapi dapat diperbaiki sehingga dunia berharga dan bermanfaat, dan kecondongan evolusi biologi dan sosial, adalah ke arah perbaikan (Poedjawijatna, 1986:132-133). Doktrin James ini penting untuk memahami dunia. Pendapatnya, bahwa kemauan menentukan bagaimana dan apa yang kita alami, oleh karena itu pemikiran adalah tingkatan kedua sesudah kehendak. Ide lain dari James, ide tentang the “*more*” (zat yang lebih), adalah pokok bagi pandangannya tentang agama, dan pendapatnya, “Tuhan, adalah ‘*the more*’ itu, membawa ketenangan, kebahagiaan, ketenteraman, dan pengalaman universal. Tuhan dalam pandangannya, kecondongan ideal atau pendukung murah hati dalam pengalaman manusia (Titus, 1984:343-346).

John Dewey (1859-1952) dalam filsafatnya, istilah pragmatisme dan instrumentalisme dipakainya timbal balik. Dengan demikian untuk memahami filsafat Dewey harus memahami kedua istilah tersebut. Dewey termasuk seorang filsuf yang mengkritik filsafat tradisional yang mencari kebenaran yang paling tinggi, hanya mementingkan pengetahuan yang lebih baik bagi manusia, dan aktivitas dunia. Metoda Dewey, penelitian eksperimental sebagai yang ditunjukkan atau dilakukan oleh penyelidikan empiris dalam bidang nilai. Baginya, tidak ada sesuatu yang tetap. Manusia itu bergerak dan selalu berubah. Jika menjumpai kesulitan, kata Dewey, mulailah berpikir untuk mengatasi kesulitan itu, maka kata Dewey bahwa berpikir tidak lain kecuali alat untuk bertindak. Pengertian lahir dari pengalaman, dan kebenarannya hanya dapat ditinjau dari berhasil atau tidaknya mempengaruhi tindakan (Syam, 1984:99-103).

George Herbert Mead (1863-1931) murid William James (1863-1910) dan teman John Dewey (1859-1952) yang sangat berpengaruh dalam

menerapkan pragmatisme untuk psikologi. Dalam pikiran Mead, akal individu dan jiwa berkembang dalam hubungan sosial dimana komunikasi dan interaksi sangat penting. Mead diakui sebagai seorang dari pemimpin dalam perkembangan pragmatisme di Amerika. Filsafat Amerika kebanyakannya dipahami dari segi pragmatisme, walaupun para kritisi mempersoalkannya (Titus, 1984:351).

Pembahasan

Pragmatisme, sebagai suatu aliran filsafat yang meletakkan tekanannya kepada pengalaman, penyelidikan eksperimental, dan menyatakan bahwa kebenaran segala yang memberikan konsekuensi hasil yang memuaskan. Lebih menekankan kepada metode dan pendirian ketimbang doktrin filsafat. Memakai metode ilmiah modern sebagai dasar suatu filsafat. Metodenya, eksperimental dalam bidang pengalaman manusia. Pragmatisme ini sangat dekat dengan sains, khususnya biologi dan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan bertujuan untuk memakai manusia, etika, dan agama sebagai wilayah eksprimennya.

Para penganut pragmatisme bersikap kritis terhadap sistem-sistem filsafat sebelumnya seperti materialisme, idealisme, realisme dan mengatakan bahwa aliran-aliran filsafat tersebut sangat dan telah keliru karena hanya mencari hal-hal yang mutlak, yang *ultimate*, esensi-esensi abadi, substansi, prinsip tetap, padahal dunia berubah serta problem-problemnya, dan alam sebagai sesuatu dan kita tidak dapat melangkah keluar dari hal-hal tersebut. Atas dasar pemikiran-pemikiran sistem-sistem filsafat sebelumnya itu, pragmatisme mengatakan bahwa pengalaman, adalah pokok dan pengalaman adalah hasil dari pengaruh timbal balik antara organisme dan lingkungannya.

Kata “pragmatisme”, bukan sesuatu hal baru di zaman Charles B. Peirce (1839-1914), William James (1863-1910), John Dewey (1859-1952), dan George Herbert Mead (1863-1931), karena kata *pragmatisch* telah dipakai oleh Immanuel Kant (1724-1804) tetapi untuk menunjukkan pemikiran yang sedang berlaku dan ditekankan pada maksud-maksud dan rencana-rencana yang dilaksanakan. Kant menggunakan kata “*pragmatic*” sebagai kebalikan kata *practical* dalam pembahasannya pada bidang etika. Pemikiran Kant ini, ajakan untuk mendapatkan pemahaman tentang “watak moral” khususnya rasa kewajiban, dan kemauan untuk menegakkan kebenaran keyakinan, seperti: kemerdekaan kemauan, Tuhan dan kelangsungan jiwa (Titus, 1984:341). Untuk ini dapat dipahami, bahwa Kant dengan pokok pikirannya di atas dan pokok pikirannya tentang “lebih pentingnya akal praktis” telah memberikan jalan bagi pragmatisme.

Kebenaran bagi William James, pengertian atau putusan itu benar, jika pada praktek dapat dipergunakan. Putusan yang tak dapat dipergunakan itu keliru. Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan bukanlah sifatnya. Pengertian atau putusan itu benar, tidak saja hanya terbukti secara fisik, akan tetapi juga jika dipergunakan dalam lingkungan ilmu, seni, dan agama.

Charles B. Peirce seorang ahli logika yang mementingkan problema teknis dari logika dan epistemologi serta metode sains dalam laboratorium. Dalam logikanya, penyelidikan mencakup sistem deduktif, metodologi dalam sains empiris dan filsafat yang merupakan landasan metode dan teknik. Bagi Peirce logika sebagai alat komunikasi dan usaha secara umum. Konsekuensi pemikirannya ini, suatu pendekatan yang memerlukan penelitian yang kritis dan membutuhkan bantuan orang lain, dan dasar ilmiah yang menganggap teori-teori sebagai hipotesa yang dapat dibuktikan dan berlaku.

Peirce, menawarkan teori tentang “arti”, dan menyatakan sesuatu akan dapat ditemukan artinya, jika seseorang menempatkan pikiran dalam ujian eksperimental dan mengamati hasilnya. Ukuran “berarti” kata Peirce, dengan memperhatikan bagaimana sesuatu benda akan bertingkah jika ia mempunyai suatu sifat atau termasuk dalam suatu jenis. Jika benda itu keras, ia akan menggores benda-benda lain, jika ia bersifat bensin, akan menguap dengan cepat.

Dilihat dari aspek metode tentang teori arti yang dikemukakan oleh Peirce di atas, pragmatisme juga bersifat empirisme, bersifat intelektual, menekankan kepada intelek dan pemahaman daripada kemauan dan aktivitas. Dengan demikian empirismenya pragmatisme, diawali kesangsian sebagai dorongan mencari keyakinan, dan menghilangkan kesangsian adalah pengetahuan. Peirce tidak menonjolkan aspek inderawi dan bersifat kritis terhadap positivisme walaupun setuju, tapi tetap mengingkari metafisik.

Dalam bidang metafisik, Peirce setuju dengan faham “*fallibilism*”, bidang metafisik yang tidak menjauhkan diri dari tujuan akhir. Peirce juga percaya kepada “*chance*” (nasib, *tybism*) dan mengatakan keteraturan alam itu tidak pernah sempurna. Nasib dan kebiasaan memegang peran dalam kejadian-kejadian di dunia ini. *Fallibilisme* dan hari kemudian menggantikan *skeptisme* dan *absolutisme*, dan *pragmatisme* menggantikan serta membangun sistem kepercayaan yang tetap dalam filsafat sains. Walaupun sangat memperhatikan logika dan metodologi, Peirce toleran terhadap *idealisme evolusioner* lewat tulisan-tulisannya yang menekankan kebutuhan kepada prinsip cinta, sebagai kebalikan dari individualisme yang sempit dalam urusan-urusan manusia.

William James, sebagai seorang “empirisme radikal”, mengatakan bahwa empirisme, hasil pekerjaan dalam bidang materi, hanya sebagai

hipotesa yang dapat diubah menurut pengalaman berikutnya. Dan mengusulkan untuk menjadi seorang yang radikal, empirisme tidak harus menerima dalam bentuk, unsur-unsur yang tidak dialami langsung atau mengeluarkan dari bentuk dari unsur yang dialami langsung, tetapi hubungan seperti “lebih besar daripada” sebagai salah satu unsur-unsur yang dialami secara langsung.

Pragmatisme yang ditawarkan William James di atas, berupa tindakan yang melihat hasil dan fakta, bukan kepada prinsip dan kategori. Karena pengalaman dan fakta kehidupan sehari-hari sebagai dasar. Sedangkan realitas, hal yang dialami, baik benda maupun keadaan. Realitas dalam pandangan pragmatisme ini, adalah pluralitas. Paham yang menyatakan data rasa yang dibawa dari luar diterima sebagai perangsang yang akan mengantarkan kepada daya interpretasi yang diberikan oleh makhluk di sekitar kita. Sementara pengalaman kreatif yang terdiri atas bahan yang diterima serta unsur interpretatifnya merupakan sebuah realitas yang diketahui. Atau dengan perkataan lain pragmatisme dengan empirismenya, membangun filsafat pengetahuan didasarkan atas persepsi inderawi atau pengalaman yang membentuk kesadaran manusia yang terus menerus.

Teori kebenaran pragmatisme, seperti yang dikatakan oleh William James, suatu ide itu menjadi benar atau dijadikan benar hanya oleh kejadian-kejadian. Suatu ide itu benar jika yang benar itu berhasil atau jika yang benar itu dapat memberi kepuasan-kepuasan. Dengan demikian, kebenaran dalam pandangan James ini relatif dan berkembang. Sebab kebenaran yang menjadikan berhasil dalam cara berpikir dan ukurannya menjadikan berhasil dalam bertindak. Jadi dalam filsafat William James ini, ide, doktrin, dan teori menjadi alat untuk membantu manusia dalam menghadapi situasi, bukan sebagai jawaban terhadap permasalahan. Teori

dianggap sebagai alat untuk menyesuaikan diri manusia dengan maksud-maksudnya, dan ukuran kebenaran teori dalam pandangan ini hasil-hasil yang berfaidah kepada manusia.

Moralitas bagi pragmatisme tidak tetap tetapi seperti kebenaran berkembang karena situasi kehidupan. Dalil ini pada sumber dan otoritas bagi kepercayaan dan tindakan hanya terdapat dalam pengalaman. Ukuran moralitas bagi pragmatisme, yang baik adalah sesuatu yang memberikan kehidupan yang memuaskan, sedangkan yang jahat yang condong untuk merusak kehidupan. Dalam pandangan James, determinisme pemalsuan intelektual dari pengalaman, dunia ini tidak seluruhnya jahat dan tidak pula seluruh baik, akan tetapi kata James dapat diperbaiki dengan usaha supaya berharga, dan berfaidah.

Kebesaran filsafat pragmatisme bertambah agung oleh John Dewey lewat tulisan-tulisannya yang teraplikasi dalam segala tingkat kehidupan dan fikiran manusia, terutama di Amerika. Kemashuran John Dewey ini dalam logika, epistemologi, etika, estetika, filsafat politik ekonomi, dan filsafat pendidikan. Bagi Dewey dan pengikut-pengikutnya, istilah instrumentalisme dianggap lebih tepat dari istilah pragmatisme, akan tetapi kedua-duanya tetap dipakai.

Dewey mengkritik filsafat klasik dan tradisional yang susah payah mencari realitas tertinggi dan berusaha menemukan zat yang tetap. Dewey, mengatakan filsafat yang demikian itu, memperkecil dan menganggap rendah pengalaman manusia. Dalam karyanya, usaha mencari ketentuan-ketentuan, Dewey telah menyimpulkan bahwa manusia untuk menghindari bahaya dan mencapai keamanan dengan dua metode. Metode pertama, melunakkan atau meminta damai kepada kekuatan-kekuatan di sekitarnya dengan upacara-upacara keagamaan, korban, dan berdoa. Metode ke dua, dengan menciptakan alat untuk mengontrol kekuatan-kekuatan alam bagi

masalahat manusia. Ini adalah jalannya sains, industri, dan seni, dan cara inilah yang distujui oleh Dewey.

Tujuan pemikiran John Dewey, suatu pemahaman tentang pengalaman sehari-hari dan pembentukan suatu masyarakat yang lebih baik. Menurut Dewey, dunia yang ada sekarang dan masyarakat, berevolusi dan usaha manusia untuk membentuk nilai-nilai merupakan tugas pokok manusia. Dalam pandangan Dewey, *Intelligence* (kecerdasan), alat untuk mencapai tujuan. Akal tidak merupakan kesatuan yang terpisah, dan tujuan berpikir menurut Dewey, untuk membuat kembali realitas yang telah dialami dengan menggunakan teknik eksperimental. Dewey juga pembela kemerdekaan memilih bagi setiap orang di segala tempat kehidupan.

Diskusi tentang pemikiran Dewey di atas, menunjukkan tujuan filsafat untuk mengatur kehidupan manusia dan aktivitas manusia secara lebih baik, untuk di dunia, dan untuk kehidupan sekarang. Semula filsafat perhatiannya tertuju kepada metafisik tradisional beralih kepada metode, sikap dan teknik untuk kemajuan ilmiah dan kemasyarakatan. Pragmatisme menjadikan metode yang diperlukan penyelidikan eksperimental difokuskan kepada penyelidikan empiris dalam bidang nilai.

Dalam filsafat Dewey, filsafat dan teori pendidikan tidak dapat dipisahkan. Dewey yang intensif menulis tentang filsafat pendidikan, mengemukakan ide-ide filsafat pendidikannya, terutama yang berhubungan dengan problema pendidikan yang konkrit baik teori maupun praktek. Salah satu pemikirannya yang berkaitan dengan pendidikan, tentang "rangkaiian kesatuan pengalaman". Dari ide ini mengandung proses pendidikan, menuju kepada ide kebiasaan, diri, hubungan antara pengetahuan dan kesadaran, dan pendidikan sebagai proses sosial. Dewey menekankan fungsi berpikir kreatif penyelidikan, makna, pertimbangan, logika dan

verifikasi merupakan asas-asas yang amat berguna bagi efektivitas fungsi berpikir kreatif (Ali, 1990:150-153).

Pada aspek kebenaran, Dewey menyampaikan kebenaran ialah suatu ide memecahkan problem. Kebenaran merupakan konsekuensi-konsekuensi sekuensi daripada suatu ide, realita pengetahuan, daya guna dalam hidup. Makna intelegensi oleh Dewey sama dengan makna pengetahuan, dan inteligensi merupakan cara-cara eksperimental dari kehidupan, metode utamanya antar aksi manusia dengan lingkungannya.

Bagi Dewey, inteligensi, hasil dan eksperimen daripada perbendaharaan pengertian yang telah dicapai dengan cara-cara khusus. Produk, ketergantungan inteligensi pada pengalaman-pengalaman lampau, pengetahuan terdahulu. Sedangkan ekspresi, fungsi aktif inteligensi sekarang (dalam proses). Spesial *inquiris* berarti kesukaran-kesukaran yang dialami dengan tingkah laku yang *intelligent* selalu didorong dan ditantang. Inteligensi sebagai kemampuan bertingkahtlaku tidak secara rutin dengan ketaatan atas kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Atau kemampuan mmenafsirkan dan menafsirkan kembali baik suatu alternatif maupun konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan.

Filsafat sebagai landasan filosofis dalam pendidikan, (Ansyar: 1992:20), memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat memberikan arah pendidikan, seperti hakikat pendidikan, tujuannya, dan bagaimana cara mencapai tujuan. Karena filsafat mengandung pandangan tentang dasar dan landasan pendidikan. Hal yang sama Butler filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis (Sukmadinata, 2002: 40).

Ciri utama filsafat pendidikan Dewey sebagai aliran pragmatisme, konsepsinya tentang dunia yang selalu berubah, mengalir, anti dualistik, dan memandang dunia sebagai sebuah proses. Sebagai filsuf yang menekankan pada epistemologi, Dewey menyatakan proses berpikir selalu bersifat tentatif, antara ide dengan fakta, antara hipotesis dengan hasil. Yaitu proses pengecekan dengan kejadian nyata, kebenaran terletak dalam perbuatan atau persesuaian hipotesis dengan kenyataan (Sukmadinata, 2002:40-41).

Pengalaman sebagai dasar bagi pengetahuan dan kebijakan mencakup segala kegiatan manusia, baik aktif maupun pasif. Bahkan Dewey, mencela mengetahui tanpa mengalami sesuatu omong kosong dan menolak yang bersifat spekulatif. Rohani adalah interelasi yang kreatif antara organisme dengan lingkungannya, dengan waktu dan tempat.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan nilai, karena pengalaman selalu berubah maka nilai pun berubah, bersifat relatif, subyektif, hanya dirasakan manusia. Sesuatu bernilai kalau diberi nilai oleh manusia, dibutuhkan karena manusia membutuhkannya, selalu dalam hubungannya dengan pengalaman, nilai tidak dapat diukur dan tak ada hirarkinya. Sedangkan tujuan perkembangan manusia konkret yang bersifat empiris yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan lingkungan dan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan yang lain.

Pendidikan bagi John Dewey, adalah *Education is growth, development, life*. Pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Pendidikan juga berarti sebagai kehidupan. Bahkan Dewey menyatakan bahwa pendidikan itu tidak mempunyai tujuan, hanya orang tua, guru, dan masyarakat yang mempunyai tujuan (Sukmadinata, 2002:41-42). Dengan demikian proses belajar dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat kematian. Proses belajar sebagai bagian dari proses

pendidikan, pendidikan adalah pengalaman, yaitu suatu proses yang berlangsung terus menerus.

Sedangkan hubungan antara proses belajar, pengalaman, dan berpikir. Pengalaman bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba, dan mengubah, sedangkan pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau mengalami sesuatu berarti berbuat, sedangkan kalau mengikuti sesuatu memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan pengalaman dengan pengalaman masa lalu dan yang akan datang. Belajar dengan pengalaman berarti mempergunakan daya pikir reflektif, dalam pengalaman masa lalu.

Dewey menyatakan lima langkah berpikir reflektif (1) Merasakan adanya keraguan, kebingungan yang menimbulkan masalah, (2) Mengadakan interpretasi tentatif merumuskan hipotesis, (3) Mengadakan penelitian atau pengumpulan data yang cermat, (3) Memperoleh hasil dari pengujian hipotesis tentatif, (4) Hasil pembuktian sebagai sesuatu yang dijadikan dasar untuk berbuat. Langkah-langkah berpikir reflektif ini dipergunakan sebagai metode belajar dalam pendekatan pendidikan proyek dari John Dewey. Dalam penyusunan bahan ajar Dewey menyatakan hendaknya memperhatikan syarat-syarat (1) bahan ajar konkret, berguna, dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan mendetil, (2). Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh (Sukmadinata, 2002:43).

Akhir dari diskusi pada ringkasan dan pembahasan ini menunjukkan bahwa jalan panjang perkembangan filsafat dalam mencari kebenaran dan cara-cara memperoleh pengetahuan sangat menggairahkan. Diketahui bahwa perkembangan filsafat dari aspek sejarah, sejak zaman Yunani klasik (Bertens, 1990:9-91; Bertens, 1985, dan Gredler, 1994:36-37), lebih dari

400 tahun sebelum kelahiran Nabi Isa (sebelum masehi), para filsuf sudah mulai membicarakan secara mendalam hakikat berfikir dan belajarnya orang. Dengan menggunakan satu-satunya metode yang ada pada waktu itu, adalah analisa logika, para filsuf menyusun penjelasan tentang cara-cara memperoleh pengetahuan. Filsafat Plato, yaitu idealisme, mengenai pengetahuan sebagai hasil keturunan, Aristoteles dan realisme, menggambarkan pengetahuan sebagai sesuatu yang terbentuk dari pengalaman indera. Pandangan-pandangan ini disempurnakan oleh filsuf yang muncul berikutnya. Perluasan pandangan dasar Plato yang dikembangkan oleh Descartes dikenal sebagai rasionalisme. Pandangan Aristoteles dikembangkan lebih lanjut oleh John Lock dalam filsafat dan dikenal sebagai empirisme. Ajaran empirisme mendapatkan makna baru berkat karya Hermann Von Helmholtz, seorang ahli filsafat dan ilmuwan yang membuktikan ketidakbenaran konsep tentang ide yang bersifat keturunan dan menunjukkan pentingnya fakta melalui pengamatan yang terkendali, metode ini disebut empirisme ilmiah, membawa penemuan baru tentang fungsi indera penglihatan dan pendengaran. Sejak Wilhelm Wundt menerbitkan buku tentang psikologi fisiologi tahun 1874 terjadilah pemisahan psikologi dari filsafat. Menyusul penerbitan buku psikologi fisiologi itu, terjadi kemajuan yang pesat. Kuliah-kuliah tingkat sarjana dibuka di Universitas Harvard di tahun 1875 dan Wundt mendirikan laboratoiumnya yang pertama di Universitas Leipzig pada tahun 1879.

Dalam tahun 1883 Hall mengadakan penelitian tentang berpikirkannya anak, yang memberi sumbangan memulai gerakan studi anak, 1890 William James menulis buku tentang *Principles of Psychology*, memberi sumbangan terhadap penyusunan ikhtisar pengetahuan psikologi: meletakkan dasar psikologi fungsional, 1890 Cattell menetapkan istilah tes mental yang memberi kontribusi pada memasukkan pengetesan ke dalam psikologi Amerika, 1892 monografi Cattell tentang pengetesan, 1892 Esai Dewey

mengenai distingsi buatan, yang memberi sumbangan secara formal memulai faham fungsionalisme dalam psikologi, tahun 1898 disertasi Thondike mengenai belajar binatang, memberi sumbangan teori belajar yang pertama: memulai penelitian laboratorium mengenai binatang, 1899 buku James menulis buku *Talks to Teachers* memberi sumbangan terhadap memulai keterlibatan ahli psikologi didalam praktek pendidikan, dan tahun 1899 John Dewey menulis buku tentang *The School and Society*.

Dalam tahun 1890-an inilah James dan Dewey sebagai filsuf pragmatisme dan ahli psikologi ini menolak pendapat Wundt tentang psikologi struktural, karena menurut mereka teori Wundt itu ada pengaruh teori evolusi, kemudian James dan Dewey dalam bidang psikologi memulai gerakan fungsionalisme. Sedangkan dimensi-dimensi studi-studi yang didirikan para ahli psikologi Amerika pada waktu pergantian abad ini meliputi (1) studi anak dimulai oleh Hall, (2) studi perbedaan perseorangan dan pengetesan yang dimulai oleh Cattell, dan (3) penelitian teori belajar yang bermula dari Thondike.

Tanggapan

Pragmatisme meletakkan sesuatu di atas pengetahuan, kegunaan beserta kemampuan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu itu. Pragmatisme memandang realita sebagai suatu proses dalam waktu, yang berarti orang yang mengetahui peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula. Filsafat berusaha untuk mengadakan penyelidikan mengenai hakekat dari segala sesuatu, berarti filsafat berusaha mempelajari mana yang paling utama dari segala sesuatu itu. Filsafat menjadi sarana utama manusia untuk mengatur diri sendiri, menyesuaikan dan mengikuti perkembangan

dan tuntutan keadaan. Manusia dapat mengenal dirinya sendiri, selama manusia itu mengatur diri sendiri untuk menegakkan eksistensinya di dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Dalam pengisian pengalaman ini manusia mempunyai peranan penuh di atas makhluk-makhluk yang lain, karena ia mempunyai kecerdasan, ingatan, kemampuan membuat simbol-simbol, membuat penggambaran tentang masa depan. Memberikan kemungkinan manusia dapat berhubungan dengan orang lain dan lingkungan lain yang lebih luas, dalam mengalirnya pengalaman ia memberi isi dan kemungkinan untuk berbuat. Berarti jiwa adalah sumber sebab dan pendorong yang amat penting bagi adanya perbuatan. Sedangkan yang ada, adalah yang berbuat.

Pandangan pragmatisme mengenai pengetahuan.

Pragmatisme lebih mengutamakan epistemologi daripada metafisika. Dalam hal ini pandangannya mengenai kecerdasan dan pengalaman dimana keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain agar dimengerti arti dari masing-masing. Barnadib (1992:30-33), mengatakan pragmatisme sebenarnya adalah teori pengetahuan. Teori pengetahuan lazimnya adalah pada sekitar bangunan ilmu, yaitu induktif, deduktif, rasional, dan empirik. Induktif adalah usaha memperoleh pengetahuan dengan mengambil data khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Deduktif adalah pengetahuan yang diperoleh yang berlandaskan ketentuan umum yang berupa dalil atau pangkal duga. Pragmatisme mengutamakan cara induktif. Rasional dari kata rasio yang berarti akal atau budi. Dalam epistemologi, rasional berarti suatu pandangan bahwa akal itu adalah instrumen utama bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Empirik adalah sifat pandangan bahwa persepsi indera adalah media yang memberikan jalan bagi manusia untuk memahami lingkungan.

Pragmatisme nampaknya tidak menyetujui adanya semua bentuk generalisasi yang *a priori* atau yang *a posteriori*. Pengalaman sebagai suatu unsur utama dalam epistemologi adalah semata-mata bersifat khusus dan partikular. Sifat rasional dari pragmatisme terletak pada pemberian isi dan pengertian-pengertian mengenai suatu proses adanya pengalaman menjadi pengetahuan. Oleh karena pandangan ini, maka fakta yang masih murni yang belum diolah dan belum disusun belum merupakan pengetahuan. Karena masih diperlukan adanya penentuan pola, cara pengaturan, dan pengorganisasian dari “bahan-bahan mentah” tersebut.

Pragmatisme tidaklah empirik dalam makna yang tradisonal. Indera tidaklah dianggap sebagai pintu gerbang pengetahuan, dan persepsi indera adalah suatu entitet yang pasif pada waktu jiwa menerima kesan-kesan indera yang berasal dari dunia luar manusia. Pengetahuan bukanlah kompilasi unsur-unsur atau fakta yang ditangkap indera. Oleh karena pragmatisme mengetahui adanya pengetahuan atau fakta yang ditangkap oleh pengalaman (indera), pragmatisme bersifat empirik, dan bersifat rasional. Karena adanya prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh pragmatisme dan sebagai pendukung progresivisme, secara logis disimpulkan bahwa epistemologi pragmatisme adalah epistemologi progresivisme (Ali, 1990:148-149).

Progresivisme menyatakan perbedaan antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan adalah kesimpulan kesan-kesan atau informasi-informasi yang terhimpun dari pengalaman yang siap digunakan. Kebenaran adalah hasil dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan segmen pengetahuan agar dapat menimbulkan petunjuk atau penyelesaian pada situasi tertentu, yang mungkin keadaannya kacau. Dalam hubungan ulasan ini kecerdasan merupakan faktor utama yang mempunyai kedudukan sentral. Kecerdasan faktor yang dapat mempertahankan adanya

hubungan antara manusia dengan lingkungan, baik yang berujud sebagai lingkungan fisik, maupun kebudayaan atau manusia (Syam, 1984:236-239).

Kneller, pragmatisme suatu filsafat yang memandang realita selalu berada dalam pemulihan, relativitas nilai-nilai dan pemakaian inteligensi yang kritis (Ansyar, 1989:27). Fahaman ini menoleh pada sains untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah manusia dan berpegang pada anggapan bahwa kemampuan akhir suatu ide ditentukan oleh keampuhannya pada waktu diaplikasikan dalam praktek.

Zais (1976) paham pragmatisme pendidikan adalah proses untuk menumbuhkan pengalaman siswa. Pendidikan sebagai alat untuk menciptakan kembali, mengontrol, dan mengarahkan, pengalaman bagi pencapaian tujuan pendidikan, yaitu membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Pendidikan bukanlah suatu proses persiapan anak untuk menghadapi kehidupan, tetapi merupakan bagian yang integral dari kehidupan itu sendiri (Ansyar, 1989:27).

Johnson, dalam pandangan pragmatisme peranan utama guru adalah menyiapkan suasana atau lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasikan masalah-masalah, dan mencarikan jalan ke luar dari masalah-masalah itu. Kurikulum tidak difokuskan pada mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, tetapi diarahkan kepada seperangkat kegiatan-kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman. Sehingga siswa dapat membangun sendiri realitas yang ada. Dalam pandangan Ansyar, implikasi kurikulum pragmatisme lebih mementingkan proses. Atau kurikulumnya lebih bersifat kepada pelajar, berorientasi pada proses, dan lebih mengutamakan pengalaman belajar. Kneller, menyatakan siswanya harus tinggal di tengah masyarakat, bekerjasama, dan mengadaptasikan diri secara logis terhadap kebutuhan dan aspirasi sosial (Ansyar, 1989:28).

Zais (1976) menyatakan bahwa mata pelajaran untuk siswa harus diseleksi berdasarkan kriteria (1) Apakah mata pelajaran itu dapat berarti dan memperkaya pengalaman anak didik? (2) Apa kegunaan mata pelajaran itu untuk peningkatan kemampuan bagi pemecahan masalah? (3) Apakah kontribusi mata pelajaran itu untuk menumbuhkan inteligensi, yaitu kemampuan pelajar untuk mengkonstruksikan pengetahuan bagi pengambilan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan (Ansyar, 1989:28).

Peran guru bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran, melainkan harus menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan, dan fungsi-fungsi sekolah adalah (1) Menyediakan lingkungan yang disederhanakan, sebagai masyarakat dan lingkungan hidup manusia. (2) Membentuk masyarakat yang akan datang yang lebih baik. (3) Mencari keseimbangan dari bermacam-macam unsur yang ada di dalam lingkungan (Sukmadinata, 2002:44).

Diungkapkan oleh Gredler (1984) bahwa William James menyerukan peranan guru untuk membentuk kebiasaan yang baik dan mengembangkan pikiran produktif pada diri siswa. Sebaliknya John Dewey (1859-1952) menyerukan dilakukakannya transformasi pendidikan. Dewey memandang sekolah sebagai alat perubahan masyarakat yang harus memperlancar peralihan masyarakat memasuki zaman industri. John Dewey juga mengingatkan supaya sekolah tidak menjejalkan fakta dan menghafal informasi sebanyak-banyaknya. John Dewey memberikan pemecahannya serta mengadakan perubahan dengan mengubah sekolah menjadi masyarakat kecil yang mata pelajarannya tentang pekerjaan, seni, sejarah, dan sains. Kata Dewey, hal yang lebih penting, adalah anak didik hendaknya belajar bertanggung jawab secara intelektual dengan jalan

memilih dan melaksanakan suatu rencana kerja dan mendapatkan bimbingan bila membuat kesalahan. Kemudian perubahan-perubahan yang disarankan Dewey membawa pengaruh dikembangkannya kurikulum ekspriensial di sekolah-sekolah negeri (Gredler, 1984:29-33).

Simpulan

1. Dengan menggunakan pandangan-pandangan John Dewey sebagai dasar bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan dan ada hubungan timbal balik antara filsafat dan pendidikan, maka berdirilah filsafat pendidikan sebagai suatu ilmu.
2. Filsafat pendidikan ini sebagai suatu sistem menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan yang memerlukan jawaban secara filosofis pula. Masalah-masalah pendidikan ada selama pendidikan itu sendiri ada dan berkembang, maka sebagai ilmu, filsafat pendidikan berkembang dinamis dan secara psikologis intelektual menggembirakan serta menggairahkan.
3. Pragmatisme meletakkan sesuatu di atas pengetahuan dan memandang realita sebagai proses dalam waktu. Maka kegunaan beserta kemampuan ujud nyata adalah mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu itu.
4. Pengalaman sebagai unsur utama dalam epistemologi bersifat khusus dan partikular.
5. Pragmatisme bersifat empirik, karena mengetahui adanya pengetahuan atau fakta yang ditangkap oleh pengalaman, dan pendukung progresivisme.

Rujukan

- Ali, Hamdani. 1986. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ansyar, Mohd. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ansyar, Mohd. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta: Gramedia.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1984. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Poedjawijatna, I.R. 1986, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara.
- Saifullah, Ali. 1403. *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Syam, Mohammad Noor. 1984. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Titus, Harold H, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

BAB VI

FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISTIK

Berdasarkan rumusan *American Humanist Association* (1968), humanisme adalah cara hidup yang berdasarkan kemampuan-kemampuan manusia, sumber-sumber masyarakat dan alam, memandang manusia sebagai hasil dari alam ini – dari evolusi dan sejarah manusia – dan tidak mengakui akal kosmos atau tujuan kekuatan supernatural. Humanisme mengekspresikan sikap dan keyakinan yang meminta penerimaan tanggung jawab untuk kehidupan manusia di dunia ini, dan menekankan sikap hormat yang timbal balik dan mengakui interdependensi manusia (Titus, 1984:308).

Jean Jacques Rousseau (1772-1778) yang lahir di Geneva, Swiss, dianggap sebagai bapak teori humanisme dan berpendapat bahwa manusia pada dasarnya bersifat baik, tetapi keadaan masyarakat yang merusaknya, seorang filosof Perancis dari Abad Pencerahan (Titus, 1984:46,49). Jean Jacques Rousseau termasuk dalam *Aufklärung*, menganut optimisme terhadap rasio. Pandangannya terhadap kodrati manusia bahwa dalam keadaan yang asli manusia adalah sama sekali baik. Tetapi kultur dan ilmu pengetahuan yang telah membusukkan keadaan asli itu, semboyannya marilah kita kembali kepada keadaan asli itu, yang dianggapnya firdaus, menentang kemewahan serta kompleksitas terdapat dalam masyarakat dan menekankan kebahagiaan manusia akan diperoleh dengan kembali kepada asli yang bersahaja itu (Bertens, 1990:57).

Rousseau, optimis tentang watak manusia dan percaya bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Kejahatan masyarakatlah yang menjadikan manusia mementingkan diri sendiri dan bersifat merusak.

Fungsi negara dalam pandangan Rousseau, memungkinkan rakyat mendapatkan kembali sifat kebajikannya yang asli yang pernah manusia miliki sebelum terbentuknya negara. Dalam analisis Titus pemikiran Rousseau ini untuk mengembangkan konsepsi negara yang akan memungkinkan manusia hidup secara normal (Titus, 1984:46).

Rousseau berpendapat bahwa kontrak sosial harus berdasar hukum yang merupakan persetujuan umum dari rakyat (Titus, 1984:54). Pikiran-pikiran Rousseau dalam bidang kontrak sosial (1762) adalah persetujuan yang dilakukan individu-individu untuk memungkinkan hidup bersama secara damai, kebebasan dan persamaan dinikmati manusia dalam keadaan damai, setiap warga negara harus takluk pada undang-undang yang mengekspresikan kehendak hukum (Bertens, 1990:57). Ajaran Rousseau tentang pendidikan berhubungan erat dengan pendiriannya tentang negara. Pendidikan bertugas mempertahankan segi-segi baik dari keadaan asli manusia. Rousseau menyatakan, segala-galanya adalah baik, sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia. Sistem pendidikan Rousseau berdasarkan kebaikan manusia yang asli, dimana kebebasan sedapat mungkin dihormati dengan menghindari segala paksaan (Bertens, 1990:58). Rousseau memberi suatu ideal *pedagogis*, yang juga berdasarkan prinsip “kembali ke alam”. Kebudayaan tidak hanya merugikan masyarakat, melainkan juga setiap anggota masyarakat secara pribadi. Anak-anak harus dididik untuk menjadi manusia berbahagia, anak-anak harus diberi pendidikan yang bersifat “negatif”: dijauhkan dari kebudayaan, dilindungi. Alam di dalam anak sendiri harus diberi kesempatan untuk berkembang secara bebas. Bakat di dalam setiap anak itu baik dan cukup. “Otoritas”, “taat”, “memerintah”, dan sebagainya adalah kata-kata yang tidak termasuk

dalam paedagogis Rousseau. Kalau seorang dibiarkan, hasil optimal terjamin. Juga pengajaran agama itu jelek untuk anak-anak; anak sendiri harus menemukan hakikat religius di dalam dirinya sendiri (Hamersma, 1984:25-26). Rousseau, menganggap manusia pada dasarnya baik waktu diciptakan Tuhan. Hanya saja waktu hidup bersama manusia lain, manusia menjadi tidak baik. Oleh karena itu tujuan kurikulum pendidikan menurut Rosseau, adalah untuk memupuk pertumbuhan anak sejalan dengan hakikat fitrahnya yang baik itu. Sedangkan konten, kegiatan belajar harus diseleksi, dirancang sesuai dengan kecenderungan, minat, sesuai dengan fitrah, berpusat pada anak, dan memperhatikan pertumbuhan anak (Zais, 1976:214-216). Berdasarkan pandangan humanistik tersebut, Zais (1976) menyatakan bahwa model pendidikan yang diinginkan aliran humanistik ini pendidikan sebagai proses untuk mengaktualisasikan potensi manusia (anak). Akan menjadi apa manusia itu? Diharapkan anak mampu menghadapi keterbukaan keberadaannya untuk mencari makna tentang keberadaannya sendiri, oleh karena itu kurikulum harus disusun berdasarkan keterbukaan dan hasil pendidikan harus dinyatakan dalam pengertian humanistik (Zais, 1976:317), kesadaran bahwa hidup dan kehidupan di dunia ini serba terhubung dengan manusia lain, saling tergantung dengan sesamanya dan kesadaran inilah yang merupakan dasar hakiki timbulnya masyarakat yang harmonis bukan berdasarkan pengertian tingkah laku (Salam, 1985:29).

Analisis di atas dapat dimaknai bahwa aliran humanisme meletakkan manusia secara manusiawi pada posisi penghargaan yang setinggi-tingginya. Setiap manusia itu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, yang menyebabkan ia berhak menerima perlakuan yang berbeda dalam pendidikan. Aliran humanistik berkaitan erat

dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, dan melalui penanaman nilai-nilai yang dimaksud, dimensi demokrasi, keadilan dan peradaban dalam kehidupan manusia dapat ditumbuhkembangkan. Roger Bacon (1214-1294), dan Martin Buber (1878-1965) menyatakan bahwa *human* berarti manusia, yaitu memahami secara hakiki keberadaan manusia dan dari manusia berdasarkan ratio (pemikiran manusia). Dalam batas tertentu manusia menentukan nasib dan menentukan arah kehidupannya. Katakanlah apakah seseorang akan menjadi petani, saudagar, atau pegawai, mau duduk atau berdiri, tergantung pada keputusannya (Titus, 1984:60,73,152-153). Manusia bukan makhluk jahat atau baik. Tetapi ia punya potensi untuk keduanya, manusia punya pilihan untuk mengambil keputusan yang sangat berlainan dengan makhluk yang bukan manusia yang semata-mata tergantung pada kondisi luar dirinya. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya, dan dalam kenyataannya dapat menunjukkan tanggung jawab atas perbuatannya, ia dituntut dan diberi tanggung jawab. Manusia makhluk yang senantiasa tak pernah sempurna dalam kehidupannya, seperti: janin akan menjadi bayi, menjadi anak balita, dan seterusnya hingga ia meninggal dunia.

Teori belajar aliran humanis menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri (Suciati dan Irawan, 2001:2-3;15-16), menekankan pentingnya kebebasan individu peserta didik, teori belajar humanistik ini teori yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Meskipun teori belajar humanistik ini sangat menekankan pentingnya “isi” tetapi dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal (Suparman, 2012:15). Dengan kata lain teori belajar ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian, dan

bersifat eklektik, bertujuan memanusiakan manusia, mencapai aktualisasi diri. Dalam praktek, teori belajar humanistik ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel yang disebut “belajar bermakna” atau “*meaningful learning*”, tetapi teori Ausubel ini juga dimasukkan ke dalam aliran kognitif. Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom yang terkenal itu. Selain itu, empat pakar lain yang juga termasuk ke dalam kubu teori ini adalah Kolb, Honey, dan Mumford, serta Habermas (Suparman, 2012:16).

Bloom dan Krathwohl menunjukkan yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa atau mahasiswa, yang tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. *Kognitif* terdiri atas enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Psikomotor*, terdiri atas lima tingkatan yakni peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi. *Afektif*, terdiri atas lima tingkatan yaitu pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman. Taksonomi Bloom, seperti yang telah kita ketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, mungkin taksonomi Bloom inilah yang paling populer (setidaknya di Indonesia). Kolb seorang ahli pendidikan membagi tahapan belajar menjadi empat, antara lain: pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Pada tahap pengalaman konkret, siswa hanya sekedar mampu ikut mengalami suatu kejadian. Tahap pengamatan aktif, siswa lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian serta memikirkan dan memahaminya. Tahap konseptualisasi, mulai belajar membuat abstraksi atau teori tentang sesuatu

hal yang pernah diamati siswa. Tahap terakhir, eksperimentasi aktif, siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Honey dan Mumford, menggolongkan empat tipe siswa, antara lain: aktivis, reflektor, teoritis dan pragmatis. Tipe aktivis, mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Tipe reflektor, cenderung berhati-hati mengambil langkah. Tipe teoritis, biasanya sangat kritis. Tipe pragmatis, menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Habermas, percaya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Kemudian Habermas membagi tipe belajar menjadi tiga macam, yaitu: belajar teknis, belajar praktis dan belajar emansipatoris. Belajar teknis, belajar dengan berinteraksi dengan alam sekitar. Belajar praktis, belajar berinteraksi antara yang belajar dengan orang-orang di sekelilingnya. Belajar emansipatoris, berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan (Suciati dan Irawan, 2001:16-21, 41-44). Analisis terhadap teori belajar humanistik di atas sebagai pencerdas bangsa dengan pendidikan dan sebagai pembentukan karakter bangsa, teori humanistik ini cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkret ke abstrak, dari khusus ke umum, keseluruhan ke bagian, hirarki dan struktur disiplin ilmu). Teori ini juga cocok untuk mencerdaskan dan membentuk karakter, karena teori amat mementingkan faktor pengalaman belajar atau kegiatan belajar (keterlibatan aktif) siswa di dalam proses belajar. Bila diaplikasikan akan mencakup tahap-tahap: (1) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, (2) menentukan materi pelajaran, (3) mengidentifikasi *entry behavior* siswa, (4) mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan siswa mempelajarinya secara aktif (mengalaminya), (5) mendesain lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya yang akan digunakan siswa untuk belajar, (6) membimbing siswa belajar secara aktif, (7) membimbing siswa

memahami hakikat makna dari pengalaman belajar atau kegiatan belajar siswa, (8) membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman atau kegiatan belajarnya, (9) membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi baru, dan (10) mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa (Suciati dan Irawan, 2001:41-44).

Rujukan

- Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Salam, H. Burhanuddin. 1985. *Filsafat Manusia, Bandung: Salman Jaya*.
- Suciati dan Irawan, Prasetya. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Depdiknas.
- Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Titus., dkk., 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publishers.

BAB VII

FILSAFAT PENDIDIKAN KONSTRUKTIVISME

Glaserfeld dalam Bettencourt (1989) dan Matthews (1994) menyatakan konstruktivisme salah satu filsafat ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) atau hasil konstruksi manusia melalui kegiatannya, manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi manusia dengan objek, pengalaman dan lingkungan. Proses konstruksi itu diperlukan beberapa kemampuan yaitu pertama, kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kedua, kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan ketiga, kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain (Suparno, 1997:20).

Dalam pandangan konstruktivisme, ukuran kebenaran pengetahuan adalah apabila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Lorsch dan Tobin (1992), menyatakan pengetahuan tidak dapat *ditransfer* dari seseorang kepada orang lain akan tetapi pengetahuan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang (Suparno, 1997:22,19). Implikasi pandangan konstruktivisme dalam pendidikan terutama proses pembelajaran, pengetahuan *bukan transfer of knowledge* dari guru kepada siswa, akan tetapi *siswa* yang harus *mengartikan* apa yang telah *dijarkan* guru dengan *menyesuaikan* terhadap *pengalaman-pengalaman* siswa sendiri.

Berdasarkan pandangan konstruktivisme ini, maka pendidikan sebagai pencerdas bangsa, proses pembelajaran harus lebih menekankan kegiatan belajar agar siswa menciptakan dan membentuk pengertian, karena pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif sedangkan peranan guru sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa dalam pembentukan pengetahuannya. Karena pengetahuan bukan sesuatu

yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus maka setiap siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. (Suparno, 1997:12,20). Dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, proses keaktifan siswa yang ingin tahu sangat berperan dalam pengembangan pengetahuannya. Bettencourt menyebutkan faktor keterbatasan pengalaman konstruksi yang terdahulu, struktur kognitif seseorang merupakan faktor yang dapat membatasi pembentukan pengetahuan seseorang. Sebaliknya, situasi konflik atau konteks tindakan, konteks membuat masuk akal, konteks penjelasan, dan konteks pembenaran yang menimbulkan seseorang berpikir secara lebih mendalam serta situasi yang menuntut seseorang membela diri dan menjelaskan secara rinci, akan mengembangkan pengetahuan orang tersebut. Von Glasersfeld, membedakan konstruktivisme dalam tiga taraf atas dasar hubungan antara pengetahuan dengan realitas yang ada, yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme yang biasa. Konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran, realisme hipotesis memandang suatu pengetahuan sebagai suatu hipotesis sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang dekat dengan realitas. Sedangkan konstruktivisme yang biasa, pengetahuan seseorang merupakan gambaran dari realitas, yang dibentuk dari kenyataan suatu objek dalam diri seseorang (Suparno, 1997:22-23,25).

Implikasi terhadap pendidikan

Pembentukan karakter bangsa, adalah pengetahuan harus dibangun dalam pikiran anak, menekankan proses pembelajaran dan metode penelitian yang menitikberatkan konsep bahwa dalam belajar siswa berpartisipasi dan yang mengonstruksi pengetahuannya (Dahar, 2011:151-152). Dalam pendidikan sains dan matematika harus diusahakan partisipasi

siswa dalam membangun pengetahuannya, dan dalam proses aktif dan konstruktif (Suparno, 1997:11). Interpretasi terhadap filsafat pendidikan konstruktivisme sebagai pencerdas bangsa dan sebagai pembentukan karakter bangsa, adalah mengaplikasikan pandangan-pandangan filsafat konstruktivisme ini ke dalam proses pembelajaran. Sesuai Posner, Strike, Hewson, dan Gertzog menekankan peranan pemikiran hipotesis-deduktif dalam pengetahuan ilmiah siswa, menekankan peranan pengetahuan yang sudah ada pada siswa dan konflik konseptual dalam belajar sains. Vygotsky, menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dalam belajar, sebab selama belajar, terdapat saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam kondisi sosial. Pandangan Vygotsky ini, belajar harus berlangsung dalam kondisi sosial. Landasannya adalah fungsi-fungsi psikologi yang lebih tinggi pada seseorang, seperti *logical memory*, *voluntur action*, dan pembentukan konsep merupakan proses internalisasi. Vygotsky menyarankan interaksi sosial sangat penting ketika siswa menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah dan proses. Proses internalisasi melibatkan rekonstruksi aktivitas psikologis dengan dasar penggunaan bahasa (Dahar, 2011:152-153). Hal yang sama Glaserfeld (1988) menyatakan bahasa dapat digunakan sebagai alat dalam proses membimbing siswa membangun pengetahuannya (Suparno (1997:19). Bentuk-bentuk bahasa untuk mempermudah kebermaknaan siswa antara lain: pertanyaan dengan ujung terbuka, menulis kreatif, eksplanasi siswa, dialog kelas, dan Lawson (1988) menyarankan dalam bentuk argumentasi, karena siswa yang terampil dalam berargumentasi, terampil pula dalam menalar (Dahar, 2011:153).

Konstruktivisme Piaget, adalah teori pengetahuan, teori adaptasi kognitif, dimana setiap organisme selalu beradaptasi dengan lingkungannya untuk mempertahankan dan memperkembangkan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala yang baru, dan skema pengetahuan yang telah dimiliki, seseorang

ditantang untuk menanggapi. Dalam menanggapi pengalaman-pengalaman baru ini dapat terjadi, skema seseorang dikembangkan lebih umum dan rinci, dapat pula mengalami perubahan total karena skema yang lama tidak cocok lagi untuk menjawab dan menginterpretasikan pengalaman baru. Proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema ini diatur otomatis oleh keseimbangan dalam pikiran manusia. Dengan cara seperti ini pengetahuan seseorang selalu berkembang. Dalam pembentukan pengetahuan, Piaget membedakan tiga macam pengetahuan yaitu fisis, matematis-logis dan sosial. Pengetahuan fisis didapatkan dari abstraksi seseorang terhadap objek langsung, pengetahuan matematis-logis didapatkan dari abstraksi seseorang terhadap relasi dan fungsi objek secara tidak langsung, dan pengetahuan sosial didapatkan dari interaksi seseorang dengan masyarakat, lingkungan dan budaya yang ada. Bagi Piaget, pengetahuan selalu memerlukan pengalaman, baik pengalaman fisis maupun pengalaman mental (Suparno, 1997:31-41).

Konstruktivisme personal dan sosial dibedakan tiga macam atas dasar siapa atau apa yang menentukan dalam pembentukan pengetahuan. *Pertama*, konstruktivisme psikologis personal yang lebih menekankan pribadi seseorang sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan. *Kedua*, konstruktivisme sosiologis yang lebih menekankan masyarakat sebagai pembentuk pengetahuan. *Ketiga*, sosiokulturalisme yang menekankan keduanya, yaitu konstruksi personal dan sosial, bahwa dalam pembentukan pengetahuan kedua aspek berkaitan. Dalam pendidikan sains dan matematika, sosiokulturalisme ini banyak diterima. Di samping pentingnya peran dan keaktifan individu dalam membentuk pengetahuannya, juga tidak dipungkiri peran masyarakat, orang lain dan lingkungan dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut. Dalam kerangka inilah belajar bersama dalam kelompok menjadi penting (Suparno, 1997:43-48)

Hubungan konstruktivisme dengan teori belajar dinyatakan bahwa teori perubahan konsep membedakan dua macam perubahan konsep yakni perubahan yang kuat dan yang lemah. Perubahan konsep yang kuat terjadi bila seseorang mengadakan akomodasi terhadap konsep yang telah ia miliki ketika berhadapan dengan fenomena yang baru. Perubahan yang lemah bila orang tersebut hanya mengadakan asimilasi skema yang lama ketika berhadapan dengan fenomena yang baru. Dengan dua perubahan itu pengetahuan manusia berkembang dan berubah. Untuk memungkinkan perubahan tersebut, diperlukan situasi anomali, yakni suatu keadaan yang menciptakan ketidakseimbangan dalam pikiran manusia atau yang menantang seseorang berpikir (Suparno, 1997:49-59).

Teori asimilasi Ausubel menjelaskan proses belajar bermakna terjadi, yaitu bila siswa mengasimilasikan apa yang ia pelajari dengan pengetahuan yang telah ia punyai sebelumnya. Dalam proses ini pengetahuan seseorang selalu diperbaharui dan dikembangkan lewat fenomena-fenomena dan pengalaman yang baru. Teori skema lebih menunjukkan bahwa pengetahuan kita itu tersusun dalam suatu skema yang terletak dalam ingatan kita. Dalam belajar, kita dapat menambah dan mengubah skema yang ada sehingga dapat menjadi lebih luas dan berkembang. Ketiga teori tersebut dalam banyak hal mengandung kesamaan dengan prinsip konstruktivisme. Konstruktivisme sangat berbeda dan bahkan bertentangan dengan teori belajar behaviorisme dan maturasionisme.

Implikasi konstruktivisme terhadap proses belajar sebagai pencerdas dan pembentukan karakter bangsa, bahwa belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses yang aktif. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan yang telah dipunyai, kemampuan kognitif dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Kelompok belajar dianggap sangat

membantu belajar karena mengandung unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang. Terhadap proses mengajar, proses membantu seseorang dalam hal ini siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang (siswa) agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui siswa. Penyediaan prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog secara kritis perlu dikembangkan (Suparno, 1997:61-71).

Tugas guru

Dalam proses mengajar ini lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep murid. Yang terpenting adalah menghargai dan menerima pemikiran murid apa pun adanya sambil menunjukkan apakah pemikiran itu jalan atau tidak. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan murid yang berbeda. Pengaruh teori konstruktivisme terhadap persekolahan telah banyak digunakan dalam pendidikan sains dan matematika. Teori konstruktivisme ini secara umum digunakan sebagai referensi dan evaluasi proses belajar-mengajar dan juga pembaharuan kurikulum sains dan matematika. Bahkan, sekarang mulai dicoba untuk menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembaruan pendidikan guru (Suparno, 1997:73-78).

Rujukan

- Dahar, Ratna Wilis, 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Suparno. Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Indek Nama

A

Al-Qur'an, 27, 28.
Abu Hurairah, 27.
Al-Kindi, 3.
Al-Farabi, 3.
Ali, 14, 80, 87.
Al-Ghazali, 22.
Arifin, 4.
Aristoteles, 2, 35, 69, 84.
Arthur Schopenhauer, 22, 23.
Anaximandros, 32, 58.
Anaximenes, 58.
Anaxogoros, 58.
Ausubel, 96, 104.
Ansyar, 83, 88, 89.
Aristoteles, 65.

B

Barnadib, 1, 5, 32, 86.
Beerling, 3.
Borden P. Bowne, 8, 9.
Bertrand Russell, 13.
B. Bogoslovske, 14.
Bowne, 20.
Bloom, 96.
Bettencourt, 100, 101.
Bertens, 10, 11, 12, 14, 34, 64, 83, 92, 93.
Hanafi, 1.

C

Charles Gore, 4
Callahan and Clark, 17.
Cattel, 84, 85.
Charles B. Peirce, 73, 75, 76.
Comte, 62.

D

David Home, 22.
Dahar, 101, 102.
Democritus, 33, 34, 35, 36, 37, 57.
Diane Collinsan, 23.
Descartes, 3, 22, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 60, 84.
Drijarkara, 4.

E

Edgar Sheffied Brightman, 8, 9.

F

Friedrich Welhem Joseph Schelling, 8, 9, 40, 51.

F

Driederich Engels, 34, 43, 46, 47, 60, 61, 62.
Freud, 56.
Fouilee, 9, 20.
Fichte, 40, 51.

G

Gazaba, 4.
George Berkeley, 7, 8.
Gottfried Wilhelm Leibniz, 7, 22, 40.
Giovanni Gentile, 14, 17, 18.
George Herbart Mead, 73, 74, 76.
Grealler, 83, 89.
Gertzog, 102.
Glasserfeld, 100.

H

Hamersma, 7, 9, 37, 46, 47, 50, 51, 53, 54, 73, 74.
Hegel, 7, 8, 9, 20, 22, 34, 40, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 60, 61, 62.
Herman Lotze, 8.
Henri Bergson, 11.
Herman Harrell Horne, 14, 22.
Howison, 20.
HR. Bukhari, 27.
Heraclitus, 32, 33, 57, 58.
Heidegger, 62.

Herbert Spencer, 64.
Herman Von Helmutz, 84.
Hall, 84, 85.
Hobermas, 96.
Edwar J. Power, 17.
Empedocles, 58.
Honey, 96.
Hewson, 102.
Harun Nasution, 1, 2.

I

Ibnu Sina, 3.
Ismail Asy-Syarafa, 23.
Irawan, 95, 97, 98.
J
Jamma, 1.
John Dewey, 5, 73, 74, 75, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 89, 90.
J. G. Fichte, 8, 9, 20.
J.J. Rousseau, 22, 24, 92.

J

Jaspers, 62.
John Lokce, 26,84.
Johnson, 88.

K

Kant, 9, 10, 20, 22, 23, 40, 76.
Karlmarx, 34, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50,
56, 60, 61, 62.
Kierkegaard, 62.
Kneller, 87, 88.
Krathwohl, 96.
Kolb, 96.

L

Lenin, 43, 62.
Leviathan, 42.
Ludwig Andreas Feurbach, 54, 55, 56, 62,
63.
Leucippus, 58.
Lorsbach, 100.
Lawson, 102.

M

Mudhafir, 2.
Messer, 9, 20.
Michael Dermiash Kevitch, 14.
Moriscohen, 22.
M. Ngalim Purwanto, 24.
Miletos, 32.
Mao Tse Tung, 43.
Mellissos, 58.
Marcel, 62.
Martin Buber, 95.
Mumford, 96.
Matthews, 100.

N

Napoleon, 49.
Nietzsche, 56, 62.

P

Poedjawijatna, 1, 3, 9, 74.
Plato, 2, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 22, 35, 84.
Peter Bertocci, 8, 9.
Paullsen, 9, 20.
Platonis, 10.
Pythagoras, 32, 33, 57, 58.
Parmenides, 33, 57, 58.
Posner, 102.
Piaget, 102, 103.

R

Rupert C. Lodge, 14.
Romawi, 53.
Roger Bacon, 95.
Ryle, 40.

S

Salam, 3, 94.
Soekarno, 4, 5.
Supardi, 4, 5.
Syam, 5, 74, 87.
Sorley, 9, 20.
Socrates, 10.
Spinoza, 22, 40.
Syaiful Sagala, 24.

Seely, 34.
Stalin, 43.
Scheler, 62.
Sartre, 62.
Sukmadinata, 81, 82, 83, 89.
Suciati, 95, 97, 98.
Suparman, 95, 96.
Suparno, 100, 101, 102, 103, 104, 105.
Strike, 102.

T

Titus, 1, 4, 7, 8, 9, 14, 31, 34, 35, 36, 38,
40, 41, 42, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50,
73, 74, 75, 76, 92, 93, 95.
Theodore Bromeld, 5.
Thomas Hobbes, 34, 41, 42, 43, 60.
Thales, 32, 58.
Thondike, 84, 85.
Tobin, 100, 101.

V

Vygotsky, 102.
Van Glasersfeld, 101, 102.

W

William James, 3, 73, 74, 75, 77, 78, 79,
84, 85, 89.
Ward, 9.
William E. Hoeking, 14, 31.
William T., 14
Wilhelm Wundt, 84.

X

Xenophanes, 58.

Z

Zais, 88, 94.
Zeno, 58.
Zuhairini, 2, 3.

Tentang Penulis

Karoma, lahir di Padang Dalam Liwa Lampung Barat, pada 22 September 1963, putra ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak Barlian bin Syarkawi (almarhum) dan Ibu Fatmah binti Hajidin (almarhumah). **Pendidikan:** 1976 MIN Watas Liwa Lampung Barat, 1980 MT'sN Gunung Sugih Liwa Lampung Barat, 1983 PGAN Palembang, 1986 Sarjana Muda Jurusan PAI FIAI UMS, 1991 Sarjana Lengkap Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang, 2007 Magister Pendidikan Pps. FKIP UNILA, 2018 Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. **Menikah** dengan Dra. Hj. Yuslaini, M. Pd., dikaruniai putri: Rosdiana, Fitri Mulhamah, 'Abqorina, dan Samia Novera. **Bekerja** sebagai PNS, Lektor Kepala, (IV/b), Pembina Tingkat I, Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Kontak Person dan WA: 081274827336.

Pengalaman pekerjaan, tahun: **1992 - 1993** Kepala Bagian Tata Usaha Akademi Teknologi Palembang. **1996 - 1999 - 2003** Pembantu Dekan IV Fakultas Pertanian UMP. **2006 – 2007** Sekretaris Prodi Peningkatan Kompetensi dan Sekretaris Prodi Ekstensi Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2007 – 2008** Ketua Prodi Ekstensi Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2008 - 2011** Sekretaris Pengelola Sertifikasi Guru dalam Jabatan Mitra Rayon 8 Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2008 – 2012** Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, **2019 s.d sekarang (2020)** Sekretaris Program Studi Pendidikan Agmana Islam Strata Tiga (S3) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Pengalaman penelitian, tahun: **1984** ketua tim peneliti mahasiswa Studi Tentang Pandangan Hidup Santri Pesantren Mangkuyudan Surakarta. **1985** anggota tim peneliti mahasiswa Minat Baca Mahasiswa UMS. **2004** anggota tim peneliti Studi Wawasan Masyarakat Multikultur, Kebangsaan, Moral, Kesadaran Beragama, Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah. **2008** pengelola data penelitian Peta Potensi Alumni IAIN Raden Fatah Palembang. **2011** anggota tim peneliti Tingkat Kesiapan Transformasi IAIN Raden Fatah Palembang Menjadi UIN (Studi Atas Persepsi Pemangku Kepentingan IAIN Raden Fatah). **2012** anggota tim peneliti Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin 3 Sumatera Selatan.

Tulisan/Artikel yang diterbitkan: 1. *Prospek Pendidikan Agama di Indonesia*, Jurnal Kampus Pabelan UMS No. 08 Sya'ban 1405/Mei 1985 Tahun Ke VIII. 2. *Moralitas dan Budaya Bagi Masyarakat*, Jurnal Kampus Pabelan UMS No. 12 Zulhijjah 1405 H/September 1985 Tahun Ke VIII. 3. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Al-Fatah No. 10 Desember 1987 Tahun VII, ISSN 0215-0093. 4. *Pengumpulan Pendidikan Islam dengan Perubahan Sosial*, Al-Fatah No. 14 Agustus 1989 Tahun IX, ISSN 0215-0093. 5. *Komunikasi Interpersonal dalam Memperbaiki Hubungan Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib, Vol. VIII, No. 01 Juni 2004, ISSN 1410 - 6973. 6. *Kesenjangan Pendidikan dan Akibatnya*, Warta Dakwah: Media Informasi, Komunikasi, dan Dakwah No. 12/Tahun IV/Oktober 2004. 7. *Fungsi Pendidikan dalam Perubahan Masyarakat*, Al-Fatah No. 25/Vol. XXIV/Desember 2004, ISSN 0215 - 093. 8. *Pergeseran Paradigma Dunia Pendidikan Tinggi di Era Persaingan Bebas dan Terbuka*, Al-Fatah No. 26/Vol. XXV/Juni 2005, ISSN 0215 - 0093. 9. *Perencanaan Strategis dalam Rangka Meningkatkan Kualitas, Efektifitas dan Produktivitas pada Sektor Publik*, Al-Fatah No. 27/Vol. XXV/Desember 2005, ISSN 0215 - 0093. 10. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Al-Fatah No. 30/Vol. XXXVII/Juni 2007, ISSN 0215 - 0093. 11. *Sumber Daya dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berjaringan*, Al-Fatah No. 30/Vol. XXXVII/Desember 2007, ISSN 0215 - 0093. 12. *Prospek Audit Sumber Daya Manusia*, Al-Fatah No. 33/Vol. XXXIX/Juni 2009, ISSN 0215 - 0093. 13. *Pengelolaan Mutu Pendidikan Tinggi*, Al-Fatah No. 34/Vol. XXIX/Desember 2009, ISSN 0215 - 0093. 14. *Kemajemukan*, Al-Fatah No. 35/Vol. XXX/Juni 2010, ISSN 0215, ISSN 0215 - 0093. 15. *Kekuasaan, Pengembangan, Pembelajaran, dan Karakter*, Attanwir Vol. 1 Edisi Juni 2012, ISSN: 2302 - 1144. 16. *Pendidikan di Republik Korea Selatan*, Jurnal Ilmiah Ekotrans, Vol. 14 No. 1 Januari 2014, ISSN 1411 - 4615. 17. *Profil Kemampuan Memotivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Guru MAN di Kota Palembang*, Jurnal Ilmiah Ekotrans, Vol. 15 No. 2 Juli 2015, ISSN 1411 - 4615. 18. *Filsafat Pendidikan Naturalisme*, Jurnal Al-Fath STIT NU Sumber Agung Ogan Komering Ulu Timur, No. 01/Th. I/Desember 2019, ISSN 2656-6249. 18. *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Volume 1 No. 1 Edisi June 2018, ISSN 2460-1292.

Makalah yang disampaikan dalam forum ilmiah: **Tahun 2007:** Penggunaan Ilustrasi dalam Penyusunan Buku Daras, penyelenggara Lembaga Penelitian IAIN RF. Palembang. Penulisan Bahan Ajar, penyelenggara Lemlit IAIN RF. Palembang.

Penulisan Bahan Ajar Mandiri (Modul), penyelenggara Lemlit IAIN RF. Palembang. Penyusunan Peraturan Akademik, Kode Etik dan Kurikulum Program Ekstensi Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2009:** Materi Ekstra Kurikuler di Sekolah/Madrasah, penyelenggara Kanwil Kemenag Provinsi Sumsel. Kepemimpinan, penyelenggara Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif, penyelenggara Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2010:** Rencana Strategis Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2011:** Proposal Program Pendidikan Profesi Guru, diajukan ke Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta. **2011** Proposal Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2015:** Keluarga Sakinah dan Keluarga Berencana dalam Pandangan Muhammadiyah, penyelenggara PDM Kabupaten Ogan Komering Ilir. **2018:** Menjadi *Call Paper*, dengan judul tulisan: “*Solidaritas Nasional Sebagai Upaya Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia,*” disampaikan dalam seminar internasional yang bertemakan: “*Remaking Indonesia: Globalization, Religion, Multicultural and Democracy.*” pada Rabu-Kamis/09-10 Oktober 2018; 08.00-17.00 di hotel Aston Palembang.

Pengalaman Mengajar, tahun: 1984 - 1986: Asistensi AIK di UMS. Tarjadual 1x seminggu Guru PAI di Panti Asuhan Rehabilitasi Cacat Tuna Netra Pajang Surakarta (sistem hafalan). Tarjadual 1x seminggu Guru PAI Panti Rehabilitasi Wanita Utama Pajang Surakarta. Tarjadual 2x seminggu mengajar baca tulis Al- Qur’an di Mushalla Windan Makam Haji Kartasura usai shalat Maghrib hingga shalat Isya’. **1987:** Guru Madrasah Diniyah ‘Aisyiyah Balayudha Palembang. **1988:** Guru AIK di SMA Muhammadiyah Lahat. Muballigh Keliling PDM Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. **1990-1992:** Guru AIK di SMP Muhammadiyah 5 Palembang. **1991-1992:** Guru PAI di SMA PGRI 1 Palembang. **1992-1993:** Dosen PAI di Akademi Teknologi Palembang. **1992-2003:** Dosen Honorer Fakultas: Agama Islam, Ekonomi, dan Pertanian UMP. **1993- sekarang:** Terhitung Maret sebagai PNS/Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) RF. Palembang.

Nara Sumber DIKLAT dan lainnya, tahun: 2008: Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. Pembekalan Peserta PPLK II, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2009:** PLPG, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. *Workshop* Guru

PAI se Sumatera Selatan, penyelenggara Kanwil Kemenag Sumatera Selatan. Diklat Calon Dosen Angkatan 1 se Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, penyelenggara IAIN RF. Palembang. Profil Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Orientasi Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang Tahun Akademik 2009, penyelenggara IAIN RF. Palembang. **2010:** PLPG, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. Diklat Ditempat Kerja di MTsN Liwa Lampung Barat, penyelenggara Balai Diklat Kegamaan dan Teknis Sumatera Selatan. Diklat Ditempat Kerja di Kota Pagar Alam, penyelenggara Balai Diklat Kegamaan dan Teknis Sumatera Selatan. Diklat Ditempat Kerja di Palembang. penyelenggara Balai Diklat Kegamaan dan Teknis Sumatera Selatan. Diklat Ditempat Kerja di Palembang, penyelenggara Balai Diklat Kegamaan dan Teknis Sumatera Selatan. Pembekalan Peserta PPLK II, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Palembang. **2011:** PLPG, penyelenggara Fakultas Tarbiyah IAIN RF. Fatah Palembang.

Buku yang sudah terbit, tahun: 2008: *Modul Sosiologi Pendidikan*, penerbit IAIN Raden Fatah Press, ISBN: 978-979-1339-49-0. *Peta Potensi Alumni LAIN Raden Fatah Palembang*, penerbit Raden Fatah Press, ISBN: 978-979-1339-51-3. **2011:** *Tingkat Kesiapan Transformasi LAIN Raden Fatah Palembang Menjadi Universitas Islam Negeri (Studi Persepsi Pemangku Kepentingan LAIN Raden Fatah)*, penerbit Noer Fikri Offset, ISBN: **2012:** *Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III*, penerbit Noer Fikri Offset, ISBN: 978-602-7512-42-9. **2014:** *Ziarah Keagamaan Ke Kota Suci Internasional. Pengantar Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, penerbit Tunas Gemilang, ISBN: 978-602-1153-04-8. **2015:** *Guru, Dunia dan Pekerjaan Mereka: Implikasi untuk Pengembangan Sekolah* (Terjemahan untuk keperluan sendiri). *Sekolah dan Kelas Efektif: Perspektif Berdasarkan Penelitian* (Terjemahan untuk keperluan sendiri). **2018:** *Pengantar Kinerja Guru, Supervisi, Iklim Sekolah, dan Motivasi Kerja*. Cetakan I: Juni 2018, ISBN: 978-602-447-233-7. **2019:** *Prinsip Dasar Kurikulum dan Pembelajaran*, cetakan 1: November 2019, ISBN: 978-602-447-491-1.

Tanda Jasa/Penghargaan, tahun: 2005: *Satyalancana Karya Satya*, pemberi Presiden Republik Indonesia. **2007:** *Asesor Sertifikasi Guru PAI Wilayah Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung dan Bengkulu LPTK Rayon Induk 215 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, pemberi Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional. **2009:** *Sertifikat Pendidik*, pemberi Departemen Agama (Kementerian Agama) Republik Indonesia.

Kunjungan ke Luar Negeri, pada: 06 – 08 Mei **2008**: ke Madinah, rangkaian ibadah umrah Ziarah ke Makam Rasulullah/masjid Nabawi. 08 – 11 Mei 2008 Mei ke Makkah, Ibadah Umroh. 31 Agustus **2014** ke Bangkok Thailand; tanggal 01- 06 September 2014 ke New Delhi, Varanasi, Bodhagaya India; tanggal 06 - 08 September 2014 ke Palestina, Jordania, Amman, Yeriko, Abu Dhabi; tanggal 08 - 11 September 2014 ke Saudi Arabia Jeddah, Saudi Arabia Madinah, Makam Rasulullah, Masjid Nabawi, Saudi Arabia Makkah, Ibadah Umroh; tanggal 11 September 2014 ke Jeddah menuju Soekarno-Hatta Jakarta, 12 September 2014 di Palembang. 17 s.d 26 Agustus **2016** ke Madinah Al Munawaroh; 26 Agustus s.d 25 September 2016 ke Makkah Al-Mukarrromah, Rangkaian pelaksanaan ibadah Haji 1437 H, 26 September 2016 sampai di Palembang.

Keterangan Organisasi, semasa mengikuti pendidikan SLTA, pada tahun: 1980-1983: Pramuka, Anggota Gugus Depan PGAN Palembang. **Semasa mengikuti pendidikan perguruan tinggi**: 1985-1986: Sekretaris Komisariat IMM HNS UMS. 1985-1986: Sekretaris Senat Mahasiswa FIAI UMS. 1985-1986: Anggota Dewan Redaksi Majalah Shabran Pondok HNS UMS. 1984-1986: Sekretaris Umum Ikatan Pelajar, Mahasiswa, dan Keluarga Sumsel Surakarta. 1985-1986: Ketua Bidang LITBANG DPD IMM Jawa Tengah. 1990-1993: Wakil Ketua Pimpinan Wilayah IPM Sumatera Selatan. 1990-1993: Anggota Departemen Kader PM Wilayah Sumatera Selatan.

Setelah selesai pendidikan dan atau selama menjadi pegawai negeri sipil, tahun: 2004-2007: Ketua Dewan Akreditasi Madrasah Kota Palembang. 2006-2011: Ketua MTDK PWM Sumsel. 2006-2010: Anggota Pengurus FKUB Provinsi Sumsel. 2008-2010: Sekretaris IPTPI Cabang Sumatera Selatan. 2010-2013: Ketua Bidang Advokasi Pendidikan IPTPI Cabang Sumsel. 2011-2016: Wakil Sekretaris FKUB Provinsi Sumsel. 2011-2016: Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Sumsel. 2011-2016: Wakil Ketua PRM Siring Agung Ilir Barat 1 Kota Palembang. 2016-2017: Anggota Pengurus FKUB Provinsi Sumsel.